

**UPAYA GURU PAI DALAM PEMBINAAN
KEAGAMAAN SISWA KELAS X
DI SMA PGRI PULANG PISAU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Siti Norsaidah
NIM. 1301111770

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH PROGRAM STUDI PAI
2018M/1440 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Norsaidah

NIM : 130 1111 770

Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul: **“Upaya PAI Dalam Pembinaan Keagamaan Siswa Kelas X di SMA PGRI Pulang Pisau”**, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi ini dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 25 Oktober 2018

Yang Membuat Pernyataan,



Siti Norsaidah
NIM. 1301111770

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Keagamaan
Siswa Kelas X di SMA PGRI Pulang Pisau**

Nama : Siti Norsaidah
NIM : 130 1111 770
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : PAI (Pendidikan Agama Islam)
Jenjang : Strata 1 (S1)

Palangka Raya, Oktober 2018

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Ajahari, M.Ag
NIP. 197103021998031004



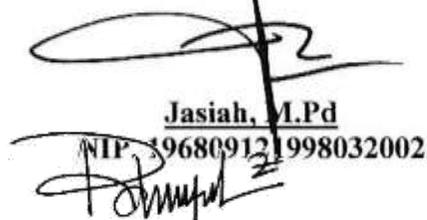
Drs. Rofi'i, M.Ag
NIP. 196607051994031010

Mengetahui,

Wakil Dekan
Bidang Akademik,

Ketua Jurusan
Tarbiyah,

Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 196710031993032001



Jasiah, M.Pd
NIP. 196809121998032002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**
Siti Norsaidah

Palangka Raya, Oktober 2018

Kepada,
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya

di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Norsaidah

NIM : 1301111770

Judul : **Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Keagamaan Siswa
Kelas X di SMA PGRI Pulang Pisau**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Ajahari, M.Ag
NIP. 19710302 199803 1 004



Drs. Rofi'i, M.Ag
NIP. 19660705 199403 1 010

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Keagamaan Siswa Kelas X DI SMA PGRI PULANG PISAU** Oleh Siti Norsaidah, NIM 1301111770 telah dimunaqasyahkan Pada Tim Munaqasyah Skripsi FTIK Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya Pada :

Hari : Sabtu
Tanggal : 26 Shafar 1440 H
03 November 2018 M

Palangka Raya, 03 November 2018

Tim Penguji:

1. **Drs. Asmail Azmy, M. Fil. I**
(Ketua Sidang/Penguji)

(.....)

2. **Dr. H. Ahmad Syar'I, M. Pd**
(Anggota/Penguji I)

(.....)

3. **Ajahari, M. Ag**
(Anggota/Penguji II)

(.....)

4. **Drs. Rofi'I, M. Ag**
(Sekretaris/Penguji)

(.....)

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
IAIN Palangka Raya,
Drs. Fahmi, M.Pd
NIP.196105201999031003



Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan
Keagamaan Siswa di SMA PGRI
Pulang Pisau

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil observasi awal peneliti Hasil observasi peneliti menunjukkan beberapa kasus kelas X yang bermasalah dalam pembinaan keagamaan seperti siswa jarang melaksanakan shalat disekolah maupun dirumah, tidak terlalu tertarik untuk mempelajari Al-Qur'an dan ada yang bermain-main pada saat jam pelajaran agama Islam sedang berlangsung. Di sisi lain, jam pelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum hanya 2 (dua) jam pelajaran yang tentunya sangat menyulitkan bagi guru yang bersangkutan untuk memberikan pembelajaran terutama pada aspek pembinaan keagamaan.

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mendiskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keagamaan siswa kelas X SMA PGRI Pulang Pisau (2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keagamaan siswa kelas X SMA PGRI Pulang Pisau.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dengan subjek 1 orang guru pendidikan agama Islam dan 6 orang informan yakni kepala sekolah dan 5 orang siswa kelas X SMA PGRI Pulang Pisau dan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara menyederhanakan data yang terkumpul, dari penyederhanaan data itu dilakukan analisis kemudian ditarik kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Upaya pembinaan keagamaan siswa di SMA PGRI Pulang Pisau yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam adalah seperti mengarahkan siswa membaca Al-Qur'an, Khatmul Qur'an, Fikih Nisa, dan bimbingan Shalat. Sedangkan Metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam upaya pembinaan keagamaan siswa adalah metode ceramah, tanya jawab, dan Demonstrasi (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembinaan keagamaan siswa: faktor pendukung yaitu Upaya dan semangat guru PAI yang cukup tinggi dalam membina keagamaan siswa, kepala sekolah yang selalu mendukung kegiatan pembinaan keagamaan, Sebagian siswa sangat respon dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan yakni siswa selalu hadir dalam kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam. Sedangkan faktor penghambatnya adalah : Kurangnya minat dan perhatian sebagian siswa dalam mengikuti pembinaan, Keterbatasan buku dan sarana dan prasarana pembinaan pada kegiatan pembinaan keagamaan, Kajian Fikih Nisa tidak mempunyai modul dan kurikulum yang jelas.

Kata kunci : Upaya, Guru Pendidikan Agama Islam, Pembinaan, Keagamaan.

**Efforts of PAI Teachers In Religious
Development of Students In
SMA PGRI Pulang Pisau**

ABSTRACT

This research was conducted based on the results of preliminary observations the researchers showed several of class X those two have problems in religious training such as students rarely pray at school or at home, are not too interested in learning the Al-Qur'an and some are playing during Islamic religious education hours. On the other hand, the lessons for Islamic religious education in public schools are only 2 (two) hours of study which is very difficult for the teacher concerned to provide learning especially in aspects of religious formation.

This study aims (1) To describe the efforts of Islamic religious education teachers in the religious formation of class X SMA PGRI Pulang Pisau (2) Describe the supporting and inhibiting factors of the efforts of Islamic religious education teachers in the religious formation of class X SMA PGRI Pulang Pisau.

This study uses a qualitative approach with descriptive methods of data collection carried out by observation, interviewing, with subjects of 1 teachers of Islamic religious education and 6 informants namely the principal and 5 students of class X SMA PGRI Pulang Pisau and document techniques. Data Analysis was carried out by simplifying the collected data, from simplifying the data to analysis and drawing conclusions. The validity of the data is done by conducting source triangulation and technical triangulation.

The results of the study show that (1) the efforts of religious guidance of students in the senior High School PGRI Pulang Pisau conducted by Islamic religious education teachers are like teaching students to read the Qur'an, the Nisa Jurisprudence, and the methods used by Islamic religious education teachers in the effort of fostering religious students are the lecture, question the answer, and demonstration methods (2) Supporting and inhibiting factors in the effort of student religious development: supporting factors, namely the efforts and enthusiasm of PAI teachers who are high enough in fostering the religion of students, principals who always support religious formation activities, some students were very responsive and enthusiastic in attending religious coaching namely students were always present in participating in religious coaching activities. Carried out by Islamic religious education teachers while the inhibiting factors were: lack of interest and attention of some students in following coaching, limitations of books and facilities and infrastructure fostering activities religious guidance, the Nisa Jurisprudence Study does not have a clear module and curriculum.

Keywords : Efforts, Islamic Education Teachers, Coaching, Religion

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada kata yang lebih indah kecuali jutaan syukur atas rahmat dan karunia Allah Swt. sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Siswa Kelas X di SMA PGRI Pulang Pisau”**. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw.

Jutaan terimakasih penulis haturkan kepada:

1. Bapak Dr. Ibnu Elmi As Pelu, SH. MH. Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di IAIN Palangka Raya.
2. Bapak Drs. Fahmi, M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ibu Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasyah skripsi.
4. Ibu Jasiah, M.Pd. Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya yang membolehkan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang menyediakan fasilitas dan memberikan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi ini.

6. Bapak Ajahari, M.Ag (Pembimbing I) dan Bapak Rofi'I, M.Ag (Pembimbing II) yang telah membimbing secara intensif di tengah-tengah kesibukan mereka. Mereka telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak H.Syaikhu M.H.I, dosen Penasehat Akademik (PA) yang selama ini membimbing, menasehati, dan mengarahkan selama menjalani proses perkuliahan.
8. Keluarga Besar SMA PGRI ; Bapak Yayat Cahya Sumirat, M.Pd, Ibu Annisa S.Pd, serta seluruh guru SMA PGRI Pulang Pisau terimakasih karena sudah berbagi ilmu dan memberikan izin untuk penelitian.

Akhir kata mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah khazanah ilmu bagi penulis dan pembaca. Penulis pun adalah manusia biasa yang tidak lepas dari salah dan khilaf untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah Swt senantiasa meridhai dan merahmati segala usaha kita semua. Amin

Palangka Raya, 25 Oktober 2017

Penulis,

Siti Norsaidah
NIM. 1301111770

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ
وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu ada seolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung". Q.s. Ali Imran:104 (Kementerian Agama RI, 2012:63)

Suamiku tercinta (Supiady S.Pd.I) terimakasih selalu memberiku motivasi serta dukungan yang tiada henti-hentinya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Ayah dan Ibuku tercinta (Ogue Winargo & Raihanah) yang tiada henti mendo'akan anak-anaknya, yang selalu memberi semangat untuk anak-anaknya, yang tidak mengenal lelah mendidik anak-anaknya. Memberi kasih sayang serta pengorbanan selama perjalanan hidupku dan yang menjadi pahlawanku juga sebagai tempat sandaran dalam hidupku.

Adikku Muhammad Fajaruddin dan Berdi Norhidayat Yusuf yang selalu memberi semangat dan menjadi penghibur laraku, semoga kita menjadi manusia yang semakin bertakwa kepada Allah Swt, menjadi orang yang berbakti kepada orang tua dan sukses menggapai cita-cita.

Bapak Ajahari, M.Ag dan Bapak Drs. Rofi'I, M.Ag yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing kami dalam pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini dengan penuh kesabaran. Tiada kata lain yang dapat kami ucapkan selain rasa terima kasih kepada bapak dan ibu.

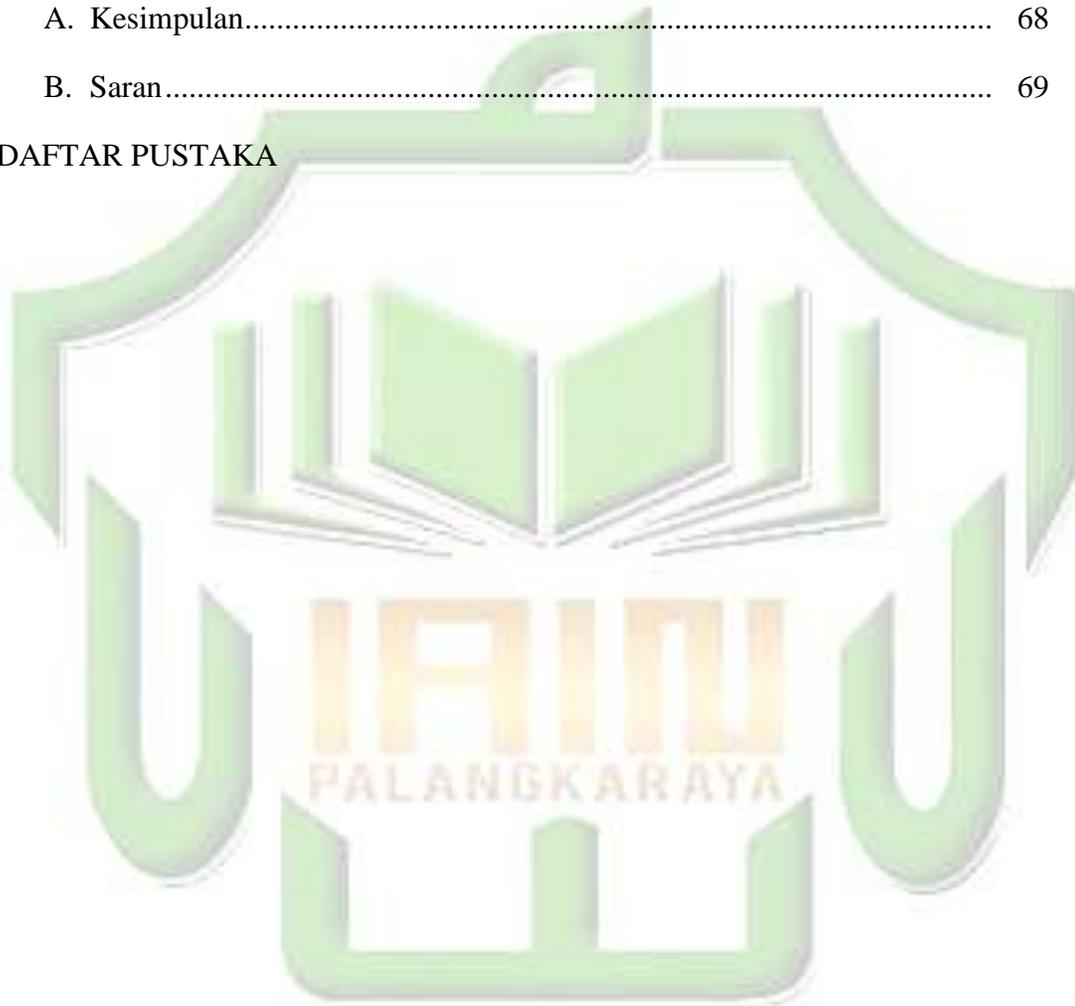
Sahabat-sahabat seperjuangan yang baik hati dengan sejuta karakter, penulis tidak bisa sebutkan satu persatu terimakasih atas kebersamaannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO.....	x
PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	4
C. Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Definisi Operasional.....	9
H. Sistematika Penulisan.....	10

BAB II TELAAH TEORI.....	11
A. Deskripsi Teoritik	
1. Pengertian Upaya	11
2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	11
3. Pengertian Pembinaan Keagamaan	14
4. Tujuan Pembinaan.....	15
5. Pembina.....	15
6. Materi Pembinaan Keagamaan	16
7. Metode Pembinaan Keagamaan.....	22
8. Model Pembinaan Keagamaan.....	27
9. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pembinaan.....	29
B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode.....	34
B. Waktu dan Tempat Penelitian	35
C. Instrumen Penelitian.....	35
D. Sumber Data Penelitian.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Pengabsahan Data	41
G. Teknik Analisis Data.....	
BAB IV PEMAPARAN DATA	45
A. Profil Sekolah SMA PGRI Pulang Pisau	45
B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Siswa Kelas X di SMA PGRI Pulang Pisau.....	47

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pembinaan Keagamaan Siswa Kelas X di SMA PGRI Pulang Pisau	58
BAB V PEMBAHASAN	62
A. Analisis Hasil Penelitian	62
BAB VI PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Instrumen Penelitian	36
Tabel 4.2	Daftar Siswa Kelas X yang Menjadi Sasaran Pembinaan Keagamaan.....	46



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Observasi
- Lampiran 3 Hasil Dokumentasi
- Lampiran 4 Profil Sekolah SMA PGRI Pulang Pisau
- Lampiran 5 Strukur Organisasi Sekolah
- Lampiran 6 Data Guru dan Pegawai SMA PGRI Pulang Pisau
- Lampiran 7 Sarana dan Prasarana SMA PGRI Pulang Pisau
- Lampiran 8 Foto-foto Kegiatan Pembinaan Sikap Keagamaan Siswa
- Lampiran 9 Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama Islam meletakkan keberhasilan ilmu pengetahuan dengan diimbangi mental yang sehat dan akhlak yang mulia, sehingga bermanfaat bagi kecerdasan umat dan negara. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa dalam pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang paling utama ialah beribadah dan *taqarub* kepada Allah, dan kesempurnaan insan yang tujuannya dunia dan akhirat (Ramayulis, 2002: 71-72).

Dasar atau landasan pembinaan keagamaan keagamaan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa manusia dianjurkan berbuat baik menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari berbuat munkar, terdapat dalam surat Al-Qur'an bahwa manusia dianjurkan berbuat baik menyeru kepada kebaikan mencegah dari perbuatan munkar, terdapat dalam surat Ali Imran/3:104, Allah Swt berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Kementerian Agama RI, 2012:63)

Melihat isi ayat tersebut, maka sangat jelas bahwa usaha pembinaan keagamaan sangat diperlukan untuk menjadikan siswa orang yang hanya menyembah Allah, bertakwa, selalu berada pada jalan Allah serta menjadikan siswa yang sebagai orang yang berakhlak dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dalam rangka melaksanakan pembinaan keagamaan maka kegiatan yang diselenggarakan harus mampu menumbuhkan dan menguatkan rasa keagamaan pada diri siswa.

Soetopo dan Soemanto dalam bukunya “Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum” menjelaskan bahwa pembinaan menunjuk pada suatu kegiatan “mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada, dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru mencapai tujuan. (Soetopo dan Soemanto, 1993:43)

Berdasarkan hasil observasi penulis di kelas X SMA PGRI Pulang Pisau Pisau pada hari senin tanggal 7 Agustus 2017, pembinaan keagamaan tidak terlepas dari peran orang tua di rumah dalam mendidik anaknya dan peran serta guru dalam mengajar disekolah. Hasil observasi peneliti menunjukkan beberapa kasus kelas X yang bermasalah dalam pembinaan keagamaan seperti siswa jarang melaksanakan shalat disekolah maupun dirumah, tidak terlalu tertarik untuk mempelajari Al-Qur'an dan ada yang bermain-main pada saat jam pelajaran agama Islam sedang berlangsung. Di sisi lain, jam pelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum hanya 2 (dua) jam

pelajaran yang tentunya sangat menyulitkan bagi guru yang bersangkutan untuk memberikan pembelajaran terutama pada aspek pembinaan keagamaan.

Sekolah memegang peranan penting bagi pendidikan pembentukan pribadi anak-anak, juga sebagai pembentukan dasar-dasar pendidikan yang akan menjadi bekal hidup dan perjuangan di masa yang akan datang serta mencerminkan baik buruknya masyarakat yang akan datang. Oleh karena itu, sebagai pendidik agama guru pendidikan agama Islam dengan cara bagaimana pun harus berusaha membina keagamaan peserta didik, sehingga anak akan menjadi teguh pendirian dan keyakinannya kepada Allah SWT.

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI Pulang Pisau dalam membina keagamaan siswa berdasarkan pengamatan sementara penulis adalah mengajak siswa belajar membaca Al-Qur'an rutin bersama setiap hari Selasa pagi diluar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni pada pukul 6.30 Wib. Beragamnya perkembangan siswa dalam pembinaan keagamaan khususnya di kelas X SMA PGRI Pulang Pisau tersebut membuat guru Pendidikan Agama Islam dituntut lebih aktif dalam membina keagamaan siswa menjadi lebih baik. Untuk itu Hal ini merupakan pekerjaan yang memerlukan pemikiran tersendiri bagi guru yang mengajar mata pelajaran Agama Islam untuk menentukan upaya apa yang harus dilakukan oleh guru dan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru dalam pembinaan keagamaan siswa.

Melihat kondisi dan kenyataan yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembinaan sikap keagamaan siswa SMA PGRI Pulang Pisau.

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang dipaparkan di atas peneliti ingin mengetahui lebih lanjut dan menindaklanjutinya dalam bentuk skripsi yang diberi judul **“UPAYA GURU PAI DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN SISWA KELAS X DI SMA PGRI PULANG PISAU”**

B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

Berdasarkan telaah kepustakaan yang telah peneliti lakukan ada beberapa Hasil Penelitian yang relevan, antara lain :

1. Pada penelitian pertama yang relevan dilakukan oleh Rusmini Alumni Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangkaraya tahun 2014 yang berjudul “Pembinaan Agama Dalam Keluarga di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan”. Rumusan masalah dalam penelitiannya : (1) Apa tujuan pembinaan keagamaan anak dalam keluarga (2) Materi apa yang diberikan orang tua dalam pembinaan keagamaan anak dalam keluarga dan (3) Metode apa yang digunakan orang tua dalam pembinaan keagamaan anak dalam keluarga. Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui tujuan pembinaan keagamaan anak dalam keluarga (2) Untuk mengetahui materi yang diberikan orang tua dalam pembinaan keagamaan anak dalam keluarga (3) Untuk

mengetahui metode yang digunakan orang tua dalam pembinaan keagamaan anak dalam keluarga.

Adapun hasil dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan anak dalam keluarga di desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan pada umumnya orang tua sangat berperan dalam pembinaan keagamaan pada anak-anaknya dan berharap anak mendapat atau mengenal pendidikan keagamaan sedini mungkin sehingga menjadi anak yang hidupnya kelak berlandaskan keagamaan, hal ini dapat di lihat dari *pertama* tujuan dari pembinaan yang diharapkan oleh orang tua yakni pengetahuan aqidah, syari'at dan akhlak yang baik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat; *kedua* materi yang diberikan berupa keimanan dan ketauhidan, akhlak terhadap orang tua dan terhadap orang lain baca tulis al-Qur'an *ketiga* Metode yang digunakan oleh orang tua yaitu metode menasehati, memberikan contoh yang baik suri tauladan, bermain, pembiasaan, ceramah, menghafal dan pengulangan, bertahap memberikan perintah tanya jawab.

2. Pada penelitian pertama yang relevan dilakukan oleh Yanto Alumni Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangkaraya tahun 2013 yang berjudul "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Di Masyarakat Tumbang Rungan Kecamatan Pahandut Palangkaraya" Rumusan masalah dalam penelitiannya : (1) Bagaimana peranan guru PAI dalam pembinaan keagamaan di masyarakat Tumbang

Kecamatan Pahandut Palangka Raya, (2) Bagaimana bentuk kegiatan guru PAI dalam pembinaan keagamaan di Masyarakat Tumbang Rungan Kecamatan Pahandut Palangka Raya, (3) Apa saja materi guru PAI dalam pembinaan keagamaan di masyarakat Tumbang Rungan Kecamatan Pahandut Palangka Raya, (4) Apa saja metode guru PAI dalam pembinaan keagamaan di masyarakat Tumbang Rungan Kecamatan Pahandut Palangka Raya.

Adapun hasil penelitiannya adalah (1) Peranan guru PAI SDN Tumbang Rungan dalam pembinaan keagamaan di masyarakat sebagai Pembina keagamaan, pendidik masyarakat, hal ini dapat dilihat dari semua pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial keagamaan yang dilakukan guru PAI dalam rangka membina keagamaan masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya, (2) Bentuk kegiatan guru PAI dalam membina keagamaan dimasyarakat tempat tinggalnya diwujudkan melalui kegiatan yasinan, tausiah, kursus membaca Qur'an, Panitia hari besar Islam, khutbah jum'at, acara akikah, panitia kurban, mengurus jenazah, takziah, membuat proposal untuk rehab masjid, mendirikan TK/TPA, dan amil, (3) Materi guru PAI dalam pembinaan keagamaan dimasyayarakat yaitu akidah, akhlak, fiqih, dan Al-Qur'an, (4) Metode pembinaan keagamaan guru PAI dalam pembinaan keagamaan di masyarakat tempat tinggalnya yaitu menggunakan metode ceramah, nasihat, tanya jawab, demonstrasi, uswatun hasanah dan pembiasaan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Rusmini alumni STAIN tahun 2014 adalah pembinaan keagamaan dalam ruang lingkup keluarga. Kemudian penelitian yang kedua dilakukan oleh Yanto alumni STAIN tahun 2013 peranan guru PAI dalam pembinaan keagamaan dalam lingkup masyarakat. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah upaya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus penelitian tersebut pada kajian mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keagamaan siswa kelas X di SMA PGRI Pulang Pisau.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keagamaan siswa kelas X SMA PGRI Pulang Pisau ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keagamaan siswa kelas X SMA PGRI Pulang Pisau ?

E. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentunya mempunyai tujuan yang jelas, sehingga apa yang akan dicapai kelak diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan yang bersangkutan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mendiskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keagamaan siswa kelas X SMA PGRI Pulang Pisau.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keagamaan siswa kelas X SMA PGRI Pulang Pisau.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu ;

1. Bagi peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pembinaan agama Islam khususnya yang berhubungan dengan pembinaan sikap keagamaan siswa.
2. Bagi guru SMA PGRI Pulang Pisau : Memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap para pendidik untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran guna mempermudah dalam meningkatkan pembinaan keagamaan siswa/anak didik dengan tujuan pendidikan agar lebih mudah untuk diterapkan siswa/anak didik kedalam kehidupan sehari-hari.
3. Untuk kepala sekolah SMA PGRI Pulang Pisau : Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pola pembinaan guru pendidikan agama Islam

yang selama ini telah dilakukan dan juga sebagai acuan untuk perkembangan pembinaan di masa akan datang.

G. Definisi Operasional

1. Upaya

Upaya berarti “sokongan yang diberikan pada seseorang atau kegiatan yang memegang pimpinan yang terutama (dalam sesuatu hal atau peristiwa).

2. Guru Pendidikan Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Pembinaan

Pembinaan menunjuk pada suatu kegiatan “mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada, dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan.

4. Keagamaan

Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Penulisan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Pustaka Berisikan tentang Deskripsi Teoritik, Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian.

BAB III Metode penelitian berisikan tentang pembahasan meliputi : Metode dan Alasan Menggunakan Metode, Waktu Dan Tempat Penelitian, Instrument Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengabsahan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV Pemaparan Data, yang berisikan dari Profil sekolah, Upaya Pembinaan Keagamaan dan Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pembinaan Keagamaan

BAB V Pembahasan terdiri dari Analisis Hasil Penelitian

BAB VI Penutup terdiri dari Kesimpulan Dan Saran.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Upaya

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata upaya berarti “sokongan yang diberikan pada seseorang atau kegiatan yang memegang pimpinan yang terutama (dalam sesuatu hal atau peristiwa) (Wadarminta, 1991:735).

Ada beberapa istilah (kata) yang erat hubungannya dengan upaya, antara lain:

- a. *Expansion*, upaya adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya mengenai perilaku yang pantas yang ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai upaya tertentu.
- b. Norma; norma adalah salah satu bentuk dari harapan seperti harapan yang bersifat meramalkan dan harapan yang normative.
- c. *Performance* (wujud perilaku) dan upaya seperti Janis-jenis kerja, hasil sekolah, hasil olahraga, pendisiplinan anak, pencarian nafkah dan pemeliharaan ketertiban. (Raodah, 2010:10)

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam merupakan aparat fungsional yang secara langsung melaksanakan tugas mengajar mata pelajaran pendidikan

agama Islam di sekolah umum sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang telah ditetapkan (Paraba, 1999:84).

Ramayulis (2001:19) Pendidik ialah orang yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing. Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting, hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari pada orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik (Uhbiyati,1998:82). Sedangkan tenaga kependidikan Islam adalah anggota masyarakat yang beragama Islam yang mengabdikan dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan Islam (Sulistiyorini, 2009:66).

Sudiyono (2009:110) Dalam Islam pendidik ialah mereka yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi* kata *muallim* isim *fa'il* dari *allama*, *yuallimu* sebagaimana ditemukan dalam al-Qur'an (Q.S. 2:31), sedangkan kata *muaddib*, berasal dari *addaba*, *yuaddibu*, seperti sabda Rasul: Allah mendidikku, maka ia memberikan kepadaku sebaik baiknya pendidikan “ (Ramayulis, 2002:84)

Adanya berbagai istilah sebagaimana tersebut di atas menunjukkan bahwa seorang pendidik dalam ajaran Islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas. Ketika berperan sebagai orang yang menumbuhkan membina, mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya, maka ia disebut *al-murabbi*; ketika berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan, ia disebut sebagai *al-muallim*, ketika ia membina mental dan karakter seseorang agar memiliki akhlak mulia, maka ia disebut *al-muzakki*, ketika berperan sebagai peneliti yang berwawasan transdental serta memiliki kedalaman ilmu agama dan ketakwaan yang kuat kepada Allah, ia disebut *al-ulama* ketika dapat berpikir secara mendalam dan menangkap makna yang tersembunyi, maka ia disebut *al-rusikun fi al'ilm*; ketika tampil sebagai pakar yang mumpuni dan menjadi tempat bertanya dan rujukan ia disebut *ahl al-dzikh*, ketika ia dapat menyinergikan hasil pemikiran rasional dan hasil perenungan emosional, maka ia disebut *Ulul al-Bab*; ketika ia dapat membina kader-kader pemimpin masa depan bangsa yang bermoral maka ia disebut *al-muaddib*; ketika ia menunjukkan sikap yang lurus dan menanamkan kepribadian yang jujur dan terpuji, maka ia disebut sebagai *al-mursyid*, ketika berperan sebagai ahli agama, maka ia disebut fakih (Nata,2010:160-165).

Mereka bukan hanya pandai bicara, tetapi tahu cara kerja pikiran; bukan hanya mendidik logika, tetapi mendidik emosi; bukan hanya

menggunakan memori sebagai penyimpan informasi, melainkan menggunakannya sebagai pendukung seni berpikir; bukan hanya pemimpin sementara, tetapi pemimpin yang tak terlupakan; bukan hanya memperbaiki perilaku, melainkan menyelesaikan konflik dalam kelas; bukan hanya mengajar karena pekerjaannya, melainkan mengajar karena panggilan hidupnya (Nata, 2012:306)

Dengan begitu pengertian guru agama Islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Pengertian pembinaan Keagamaan

Pengertian atau istilah pembinaan menunjuk pada suatu kegiatan “mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada, dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan. (Soetopo dan Soemanto, 1993:43).

Pengertian keagamaan secara etimologi, berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Kaitannya dengan hal ini, WJS Poerwadarminta, memberikan arti keagamaan sebagai berikut: “keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya

perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan”. (<http://andiadiyatma> diakses 26 Agustus 2017).

4. Tujuan Pembinaan

Secara umum membina umat itu bertujuan:

- a. Meluruskan akidah atau tauhid.
- b. Meneruskan amal shalih.
- c. Membersihkan batiniah (jiwa/kalbu).
- d. Mengokohkan kepribadian (akhlakul karimah).
- e. Mengokohkan persaudaraan.
- f. Menolak syubhat atau hal yang meragukan dalam agama.
- g. Mencegah perbuatan syirik, bid'ah, khurafat dan takhayul. (Muchtar, 2008:200).

Berdasarkan pendapat Muchtar mengenai tujuan pembinaan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dalam pembinaan keagamaan adalah menjadikan siswa orang yang hanya menyembah Allah, bertakwa, selalu berada pada jalan Allah serta menjadikan siswa sebagai orang yang berakhlak dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Tujuan merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembinaan. Tujuan ini pada dasarnya merupakan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan kegiatan pembinaan.

5. Pembina

Pembina diartikan sebagai “orang yang membina atau alat untuk membina”. (Tim Penyusun, 2005:152). Imam al-Ghazali menjelaskan aturan-aturan yang harus dipenuhi oleh orang yang berilmu (termasuk guru, pendidik (pembina) dan ulama), yaitu:

- a. Sabar.
- b. Senantiasa tabah.
- c. Duduk dengan sikap yang anggun (rendah hati).
- d. Tidak berbangga diri di hadapan siapa pun, kecuali terhadap para penindas agar mereka merasa kecut.
- e. Rendah hati dalam pertemuan-pertemuan.
- f. Tidak bercanda (harus serius).
- g. Baik hati terhadap penuntut ilmu.
- h. Tidak angkuh.
- i. Menuntun yang belajar (dibina) dengan cara yang baik.
- j. Bersedia mengakui ketidaktahuannya terhadap suatu masalah.
- k. Penuh perhatian terhadap siapa pun yang bertanya dan mencoba memahaminya.
- l. Menerima hujjah (pendapat) orang lain.
- m. Berpihak kepada yang benar.
- n. Mengingatkan penuntut ilmu agar tidak menuntut ilmu yang merugikannya.
- o. Mencegahnya dari menuntut ilmu demi selain Allah (mengingatkan penuntut ilmu agar dalam mencari ilmu harus atas dasar dan karena rida Allah Swt).
- p. Mengupayakan agar penuntut ilmu menunaikan kewajiban pribadinya terlebih dahulu.
- q. Mengoreksi ketakwaan diri sendiri terlebih dahulu agar penuntut ilmu mengikuti perilakunya dan memperoleh manfaat dari kata-katanya. Ghazali dalam (Muchtari, 2008:154).

Karakteristik (sifat-sifat) sosok pembina di atas, dapat diklasifikasikan sifat-sifat utama yang harus ada pada seorang pembina, yaitu: mempunyai iman yang teguh, mempunyai akhlak mulia, mempunyai tanggungjawab yang tinggi terhadap tugas, penuh perhatian terhadap mahasiswa yang dibina dan bersikap lemah lembut, dan semua usaha yang dilakukannya didasari atas iman dan pengabdian kepada Allah Swt.

6. Materi Pembinaan Keagamaan

- a. Salat Berjamaah

Salat menurut bahasa artinya doa. Adapun salat secara terminologis, adalah “seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. (Supiana dan Karman, 2012:23). Salat berjamaah adalah salat yang dikerjakan secara bersama-sama lebih dari satu orang, dimana salah seorang diantaranya bertindak sebagai imam dan lainnya menjadi makmum. (Uyun, tt:67).

Hadits yang membicarakan keutamaan salat berjamaah, di antaranya Rasulullah Saw bersabda:

الصَّلَاةُ الْجَمَاعَةَ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفِدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (متفق عليه)

Artinya: “Salat berjamaah lebih utama dibandingkan dengan salat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat”. (HR. Muttafaun alaih).

Salat berjamaah disyariatkan karena dengannya akan tercapai persatuan antara orang-orang yang salat. Oleh sebab itu, ia ditetapkan di masjid agar tercapai persatuan lantaran adanya pertemuan dengan para tetangga pada waktu-waktu salat. Selain itu, karena orang bodoh terkadang mengetahui hukum-hukum yang tidak diketahuinya dari orang pintar, sebab tingkatan manusia dalam ibadah berbeda-beda di mana dengan berjamaah, berkah dari orang yang sempurna membias kepada orang yang kurang, sehingga melengkapi salat keseluruhan juga. (al-Hifnawi, 2010:119).

b. Salat Tahajud

Tahajud berasal dari kata “*al-hujud* artinya bangun dari tidur”, jadi salat tahajud berarti salat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam setelah bangun dari tidur. (Ghazali, 2007:13) Salat tahajud ini adalah sebagai realisasi dari firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Isra ayat 79:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا
(الإسراء ٧٩:17)

Artinya:“Dan pada sebagian malam, lakukanlah salat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Allah mengangkat kamu ke tempat yang terpuji”. (Kementerian Agama RI, 2012:290).

c. Bimbingan Membaca Qur'an

Sesungguhnya belajar membaca al-Qur'an itu sesuatu yang mudah, tidak ada kata sulit dalam mempelajari al-Qur'an. Niat dan tekad belajar sungguh-sungguh serta meluangkan waktu adalah kunci utama untuk sukses membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Tajwid secara bahasa berasal dari kata “*jawwada-yujawwidu-tajwidan*” yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus. (Wahyudi, 2008:1). Sedangkan pengertian tajwid menurut istilah adalah:

Ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf (*haqqul huruf*) maupun hukum-hukum baru yang timbul

setelah hak-hak huruf (*mustahaqqul huruf*) dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad, dan sebagainya. Sebagai contoh adalah tarqiq, tafkhim, dan semisalnya. (Wahyudi, 2008:1).

Pokok bahasan dalam ilmu tajwid terbagi ke dalam enam cakupan masalah, yaitu:

- 1) Makharijul huruf, membahas tentang tempat-tempat keluarnya huruf.
- 2) Sifatul huruf, membahas tentang sifat-sifat huruf.
- 3) Ahkamul huruf, membahas tentang hukum-hukum yang lahir dari hubungan antar huruf.
- 4) Ahkamul Mad Wal Qashr, membahas tentang hukum-hukum memanjangkan dan memendekkan huruf.
- 5) Ahkamul Waqfi Wal Ibtida', membahas tentang hukum-hukum menghentikan dan memulai bacaan.
- 6) Al-Khoththul Ustmaniy, membahas tentang bentuk tulisan mushaf ustmaniy. (Wahyudi, 2008:3).

d. Tahfidzul Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadits-hadits Rasulullah Saw, yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca dan menghafal Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci al-Qur'an. (al-Hafidz, 2000:26).

Metode menghafal al-Qur'an:

1) Metode klasik dalam menghafal al-Qur'an

- a) *Talqin*, yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca suatu ayat, lalu ditirukan oleh sang murid secara berulang-ulang hingga menancap dihatinya.

- b) *Talaqqi*, presentasi hafalan sang murid kepada gurunya.
- c) *Mu'aradhah*, saling membaca secara bergantian. (Herry, 2013,83).

2) Metode modern dalam menghafal al-Qur'an

- a) Mendengarkan kaset *murattal* melalui *tape recorder*, al-Qur'an digital, MP3/4, *handphone*, komputer dan sebagainya.
- b) Merekam suara kita dan mengulang-ulang dengan bantuan alat-alat modern di atas tadi.
- c) Menggunakan program *software* al-Qur'an penghafal (mushaf muhaffizh).
- d) Membaca buku-buku *Qur'anic Puzzle* (semacam teka-teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan). (Herry, 2013:86).

e. Khatmul Qur'an

Sebaiknya dalam majelis yang diadakan khataman al-Qur'an, diundang orang-orang untuk menghadiri upacara khataman tersebut. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ad-Daarim dan Ibnu Abi Dawud, jika mereka akan mengkhatamkan al-Qur'an, diundangnya Ibnu Abbas untuk menyaksikannya. Diriwayatkan oleh Mujahid, ia berkata: "Mereka selalu berkumpul ketika mengkhatamkan al-Qur'an dengan keyakinan bahwa rahmat Allah pasti akan turun kepada mereka. (an-Nawawi, 1993:118).

Bacaan al-Qur'an akan banyak sekali mendatangkan keutamaan, terutama ketika pada puncaknya khatam al-Qur'an. Dari Thalhah bin Musharif dari golongan Tabi'i besar berkata:

Barangsiapa khatam al-Qur'an pada saat kapan saja pada waktu siang maka malaikat memohonkan rahmat untuknya hingga sore hari, dan saat kapan saja pada malam hari maka para malaikat

akan memohonkan rahmat untuknya hingga pagi hari. (al-Hafidz, 2000:92).

f. Bimbingan Moral dan Akhlak

Materi pendidikan (pembinaan) akhlak merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam atau menghilangkan nafsu-nafsu syaithaniyah.

Pada materi ini peserta didik atau yang dibina dikenalkan atau dilatih mengenai:

- 1) Perilaku atau akhlak yang mulia (akhlakul karimah atau mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya.
- 2) Perilaku atau akhlak yang tercela (akhlakul madzmumah) seperti dusta, takabur, khianat, dan sebagainya. (Mughtar, 2008:16).

g. Fikih Wanita (Nisa)

Wanita adalah salah satu makhluk ciptaan Allah Swt, diantara jutaan makhluk lainnya. Wanita juga madrasah pertama bagi putra putrinya. Mereka memiliki peran yang sangat penting dalam menghantarkan baik dan tidaknya sebuah bangsa. Wanita sekaligus hamba Allah Swt, yang dituntut untuk beribadah kepada Allah dengan cara yang benar. Adapun *urgensi* mempelajari fikih nisa antara lain:

- 1) Mendorong wanita agar menjadi sholihah secara pribadi dan sosial (*sholihah fi nafsiha mushlihah lighoiriha*)
- 2) Meningkatkan kualitas umat

Wanita itu separoh dari masyarakat namun pengaruhnya lebih besar terhadap perbaikan masyarakat, begitulah kata ulama

terhadap wanita. Jika sebuah bangsa ingin meningkatkan kualitas umat maka harus memperhatikan orang yang menjadi madrasah pertama bagi bangsa tersebut. mereka adalah ibu, dan wanita secara umum. Hal ini karena dari rahim merekalah akan lahir generasi berikutnya, dari hati merekalah generasi ini mendapat kasih sayang, dari tangan merekalah sebuah umat mendapatkan awal pendidikan dan dari ilmu merekalah sebuah umat akan dihantarkan. Jika para wanita tidak dibekali dengan ilmu-ilmu yang terkait dengan perannya, maka bisa dibayangkan kerusakan sebuah umat, sangat mungkin janin yang ada di perutnya tidak bisa mendengarkan do'a dari ibunya tidak mendengar suara indah tilawah al-Qur'an ibunya.

3) Menyadarkan umat akan pendidikan dan pembinaan wanita

Fikih wanita adalah salah satu bukti akan tingginya perhatian Islam terhadap pembinaan dan pendidikan wanita. Hal ini karena tema-tema yang dibahasnya adalah hukum-hukum yang terkait khusus dengan wanita. Tingginya perhatian syariat Islam terhadap hukum-hukum wanita seharusnya menyadarkan kepada umat akan perlunya meningkatkan sisi lainnya yaitu pendidikan dan pembinaan terhadap wanita. (<https://pkspeduli> diakses 28 Agustus 2017).

7. Metode Pembinaan Keagamaan

Metode berasal dari dua kata, *meta* dan *hodos*. “*Meta* bermakna jalan, *hodos* bermakna yang dilalui atau ditempuh”. (Ibrahim, 2015:50). Dengan demikian metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan pembinaan dengan hasil yang efektif dan efisien. Metode bertujuan agar objek atau sasaran dari pembinaan mengerti, menghayati, dan kemudian mengamalkan apa yang telah disampaikan oleh pembina.

a. Metode Imitasi (*qudwah*)

Metode *qudwah* merupakan cara utama dalam pendidikan integratif. Nabi sebagai mahaguru yang memiliki pengaruh terbesar dalam sejarah kemanusiaan menempatkan keteladanan sebagai pintu awal pendidikan umat yang mudah dipahami dan diikuti oleh peserta didik dan hal itu terbukti sangat efektif. Bahasa perilaku pendidik atau pembina lebih tajam (efektif) dari pada bahasa lisan. Ini sesuai dengan ungkapan: *Lisanu al-hal afsahu min lisani al-maqal* (Tindakan lebih efektif daripada ucapan). (Roqib, 2009:112).

Keteladanan pembina dan musyrifah dalam perilaku keseharian akan lebih memiliki daya sentuh dan daya rombak bagi mahasiswa dari pada apa yang dia ungkapkan atau ceramahkan.

b. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, metode ceramah adalah “cara penyajian pelajaran yang

dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa”. (Djamarah dan Zain, 2010:97).

Metode ini dapat menggugah kreativitas mahasiswa jika direncanakan secara sistematis dan memuat poin-poin yang bernilai serta diperkuat dengan penggunaan media pembinaan, seperti LCD yang di iringi musik atau film terkait materi.

c. Metode dialog (*hiwar*)

Metode dialog (*hiwar*) adalah suatu percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki atau kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan dengan cara menanyakan, memberi komentar, saran serta jawaban. (Sudiyono, 2009:276).

Metode dialog adalah mendiskusikan materi dengan menggunakan argumentasi-argumentasi yang dapat menambah wawasan dalam ajaran Islam. Dengan memfokuskan pada topik yang jelas dan memiliki kegunaan yang tinggi, metode dialog akan merangsang ide-ide kreatif yang dapat tumbuh seiring dengan motivasi menggali ilmu-ilmu agama dalam diri mahasiswa.

d. Metode mau'idzahah (nasihat)

Metode pendidikan yang banyak memberikan pengaruh dalam mengarahkan manusia ialah metode nasihat atau *al-mau'idzah al-hasanah* dan metode bimbingan (*al-irsyad*). Nasihat sangat memiliki pengaruh terhadap jiwa manusia, terlebih apabila nasihat itu keluar

dari seseorang yang dicintainya. Tetapi nasihat yang disampaikan ini selalu disertai dengan penutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasihat itu. (Gunawan, 2014:271)

e. Metode peringatan

Metode peringatan merupakan penyempurnaan dari metode *mau'idzhah*. Metode peringatan akan mempengaruhi dan membawa manfaat pada hati seseorang. (Gunawan, 2014:272) Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-A'la/87:9-10.

فَذِكْرٌ إِنْ نَفَعَتِ الذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾ سَيَذَكِّرُ مَنْ نَخَشَىٰ ﴿١٠﴾

Artinya: “Oleh sebab itu berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat, orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran”. (Kementerian Agama RI, 2012:591).

f. Metode Pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, apa yang dibiasakan, yang dibiasakan ialah sesuatu yang diamalkan. Karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Pembiasaan tidak hanya perlu bagi anak-anak yang masih kecil, di perguruan tinggi pun pembiasaan masih diperlukan. Pembiasaan merupakan

metode pembinaan yang jitu dan amat besar pengaruhnya bagi pembentukan pribadi seseorang. (Sudiyono, 2009:290).

g. Tunjukkanlah bahwa kita memahami mereka

Seorang pembina harus dapat memahami orang yang akan dibinanya. Pembina perlu mengetahui secara perorangan apa yang sedang dirasakan oleh yang dibina. Mungkin saja mereka telah melakukan sesuatu yang menurut ajaran agama terlarang atau tercela, lalu mereka bertahan (membela diri secara diam-diam dan terang-terangan). Adalah tidak bijaksana kalau pembina mengabaikan perasaan dan pertarungan jiwa yang mereka alami, lalu misalnya pembina mencela serta menunjukkan hukum dan ketentuan-ketentuan agama tanpa penganalisaan. Maka sebaiknya pembina harus menunjukkan bahwa apa yang mereka alami, rasakan atau derita itu pembina pahami dan akui sukar mengatasinya. Sesudah itu barulah pembina mengemukakan ajaran agama yang mengenai hal itu dengan mencarikan hikmah dan manfaat dari ketentuan agama.

Setiap orang, terutama remaja akan merasa senang, apabila orang lain dapat memahaminya dan mengerti perasaannya. Dengan demikian mereka akan merasa simpati kepada orang yang mau mengerti perasaan dan penderitaannya. Apabila rasa simpati itu telah tercipta, biasanya mereka akan dengan mudah menerima saran atau nasihat pembina. (Daradjat, 1996:129).

h. Pembinaan secara konsultasi

Hendaknya setiap pembina kehidupan beragama itu, menyadari bahwa yang akan dibina itu adalah jiwa, yang tidak terlihat, tidak dapat dipegang atau diketahui secara langsung. Karena itu hendaklah terbuka untuk menampung atau mendengarkan ungkapan perasaan yang dialami oleh masing-masing orang yang dibina. Kadang-kadang perlu disediakan waktu untuk mendengar keluh kesah mereka secara kelompok maupun perorangan. Dalam kesempatan seperti itu, yang sangat diperlukan adalah kemampuan untuk mendengar secara baik dan aktif, dengan itu berarti pembina telah memberi kesempatan kepada pemuda dan pemudi (siswa) untuk menumpahkan segala yang menegangkan perasaannya. Dengan demikian terbukalah hati mereka untuk menerima saran atau alternatif-alternatif penyelesaian bagi segala problem itu, tentunya pembina harus mampu mengambilkan dari ajaran dan ketentuan agama, yang pasti terjamin baiknya. (Daradjat, 1996:129).

i. Dekatkan agama kepada hidup

Hukum dan ketentuan agama itu perlu mereka (yang dibina) ketahui. Di samping itu yang lebih penting lagi ialah, menggerakkan hati mereka untuk secara otomatis terdorong untuk mematuhi hukum dan ketentuan agama. Jangan sampai pengertian dan pengetahuan mereka tentang agama hanya sekedar pengetahuan yang tidak

berpengaruh apa-apa dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Daradjat, 1996:131).

8. Model Pembinaan Keagamaan

Selain materi pembinaan dalam agama Islam yang harus disampaikan dan dipelajari oleh yang dibina, ada hal lain yang harus menjadi perhatian, yaitu model dari pembinaan keagamaan itu sendiri.

Model pembinaan keagamaan tersebut di antaranya adalah :

- a. Model pembinaan karakter berbasis Pendidikan Agama Islam Untuk pengembangan karakter mulia di sekolah juga diperlukan program-program sekolah yang secara tegas dan rinci mendukung terwujudnya karakter akhlak mulia tersebut. Program-program ini dirancang dalam rangka pengembangan atau pembiasaan siswa sehari-hari baik dalam pengamalan ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral dan etika universal dan dituangkan dalam peraturan sekolah.
- b. Model Pembinaan Andragogi

Andragogi berasal dari bahasa Yunani *andra* artinya orang dewasa dan *agogos* artinya membimbing. Dengan demikian secara harfiah mempunyai makna membimbing orang dewasa.

Pendekatan pembelajaran orang dewasa lebih berpola monotoriter atau pola persuasive, bersifat informal, yang memberikan rasa aman, fleksibel, dan tidak mengancam dalam proses pembelajarannya. Tujuannya adalah secara umum untuk membantuk peserta sebagai orang

dewasa yang menjalankan peran sosialnya di masyarakat secara bertanggung jawab yang selalu mengembangkan diri melalui belajar sepanjang hayat sehingga memperoleh rasa percaya diri, mempunyai kemampuan mandiri guna berperan aktif dalam proses pembangunan, sedangkan secara khusus yaitu membangkitkan semangat percaya diri dan optimisme memberikan kemampuan untuk dapat menerima atau menolak sesuatu atas standar peraturan, nilai-nilai, atau etika masyarakat yang dianutnya.

c. Model Pembinaan Kisah Qur'ani

Model pembinaan kisah qur'ani adalah model pembinaan yang berupa penyajian kisah misalnya penciptaan Nabi adam sebagai rasul pertama. Tujuan pembelajaran yang paling diharapkan adalah agar peserta didik meneladani para malaikat yang rela taat kepada rasul serta membenci iblis yang enggan taat kepada rasul sehingga peserta didik dapat menangkap peran dari kisah. (Dadi, 2013:19-20)

9. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Siswa

Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi hasil pembelajaran atau pembinaan, yaitu :

a. Guru/pendidik

Pendidik adalah salah satu faktor pembinaan sikap keagamaan yang sangat penting, karena guru merupakan orang yang akan bertanggung jawab

dalam pembentukan pribadi peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat.

(<https://wawasanpengajaran.blogspot.com> diakses 20 Okt 2018).

Faktor penghambat yang mempengaruhi hasil pembelajaran atau pembinaan, yaitu :

a. Kesibukan orang tua, pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pola hidup materialis dan pragmatis menyebabkan orang tua selalu disibukkan dengan karir masing-masing. Sehingga mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya serta tidak memperhatikan pendidikan agama khususnya pembinaan sikap keagamaan anak-anaknya.

b. Lingkungan

Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan terekam di benak anak. Lingkungan rumah serta lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai Islam, lambat laun akan dapat melunturkan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak yang telah ditanamkan baik di rumah maupun di sekolah.

(<https://wawasanpengajaran.blogspot.com> diakses 20 Okt 2018).

Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, ada beberapa faktor yang menyebabkan kemerosotan moral, yaitu :

- a. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap orang dalam masyarakat;
- b. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik.
- c. Pendidikan moral tidak terlaksana sebagaimana mestinya, baik di rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.
- d. Suasana rumah tangga yang kurang baik;
- e. Diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat-alat anti hamil;
- f. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran yang tidak mengindahkan dasar dan tuntunan moral.

Beberapa faktor di atas secara langsung dapat mempengaruhi pembentukan akhlaq remaja dalam rumah tangga seperti latar belakang pendidikan orang tua, keadaan ekonomi keluarga, keadaan masyarakat, televisi, pergaulan, dan sebagainya (Nuraini, 2011:35).

B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka pikir

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara. Untuk mencapai tujuan pembelajaran

pendidikan agama Islam guru pendidikan agama Islam mempunyai peran penting dalam membina keberagamaan siswa. Namun pada realitas yang ada dilapangan terkait pembinaan keagamaan di Sekolah Menengah Atas (SMA) PGRI Pulang Pisau ternyata banyak siswa yang kurang memahami ilmu agama. Tugas guru pendidikan agama Islam antara lain adalah bagaimana membina siswa agar beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Dalam pembinaan keagamaan tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat.

Untuk lebih jelasnya kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :



2. Pertanyaan Penelitian

Sebagai dasar guna melakukan penelitian di lapangan, terlebih dulu peneliti menggunakan beberapa pertanyaan penelitian mengenai upaya guru, terkait upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keagamaan anak didik pada SMA PGRI Pulang Pisau, yakni sebagai berikut :

- a. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keagamaan siswa kelas X di SMA PGRI Pulang Pisau?
 - 1) Materi apa yang diberikan kepada siswa SMA PGRI Pulang Pisau dalam pembinaan keagamaan?
 - 2) Metode apa yang digunakan dalam pembinaan keagamaan siswa kelas X di SMA Pulang Pisau?
 - 3) Media apa yang digunakan dalam membina keagamaan siswa di SMA PGRI Pulang Pisau?
 - 4) Dimana Tempat pembinaan keagamaan siswa di SMA PGRI Pulang Pisau?
 - 5) Bagaimana keaktifan pembina dalam upaya pembinaan keagamaan siswa di SMA PGRI Pulang Pisau?
- b. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembinaan keagamaan siswa kelas X di SMA PGRI Pulang Pisau?
 - 1) Apa saja faktor pendukung dalam upaya pembinaan keagamaan siswa kelas X di SMA PGRI Pulang Pisau?

- 2) Apa saja faktor penghambat dalam upaya pembinaan keagamaan siswa kelas X di SMA PGRI Pulang Pisau?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian. (Ibrahim, 2015:52). Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Metode deskriptif adalah cara kerja penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan, melukiskan, atau memaparkan keadaan suatu objek (realitas atau fenomena) secara apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian itu dilakukan. (Ibrahim, 2015:59).

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif karena permasalahan begitu kompleks dan dinamis sehingga tidak mungkin data dijaring dengan pendekatan kuantitatif.

Sedangkan pendekatan penelitian adalah pendekatan kualitatif, Menurut Moleong (2001:3) mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menggunakan pendekatan ini peneliti berupaya untuk mengetahui lebih banyak tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina keagamaan siswa kelas X SMA di SMA PGRI Pulang Pisau.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

34

1. Waktu Penelitian

Penelitian tentang Upaya guru PAI dalam Pembinaan sikap keagamaan siswa di SMA PGRI Pulang Pisau dilaksanakan selama 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal 19 Februari sampai dengan tanggal 19 April. Sedangkan, tempat Penelitian adalah di SMA PGRI Pulang Pisau yang terletak di Jl.Oberlin metar No.65 RT III Pulang Pisau.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan salah satu penentu keberhasilan penelitian. Instrumen berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Bentuk instrument berkaitan dengan metode pengumpulan data, misal metode wawancara yang instrument pedoman wawancara. Metode angket atau kuesioner, instrumennya berupa angket atau kuesioner, instrumennya berupa angket atau kuensioner, instrumennya bernama *check list* (Trianto, 2010:264).

Menurut Ibrahim (2015:135) instrument penelitian adalah alat-alat yang digunakan dalam penelitian. Secara umum instrument dalam penelitian dapat dikategorikan sebagai peralatan keras (*hard instrument*) dan peralatan lunak (*soft instrument*). Adapun dalam penelitian ini peneliti sebagai instrument utama, selain itu juga peneliti menggunakan instrumen yaitu berupa catatan lapangan (buku dan polpen), alat perekam (tape recorder) dan alat dokumentasi (kamera foto).

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Instrumen pengumpulan suatu alat yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Adapun jenis metode dan instrument dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

No	Jenis Metode	Jenis Instrumen
----	--------------	-----------------

1.	Pengamatan(<i>Observation</i>)	a. Lembar pengamatan b. Pengamatan terhadap guru yang sedang mengajar
2.	Wawancara (<i>Interview</i>)	a. Pedoman wawancara b. Alat bantu (tape recorder, hp, kertas, dll.)
3.	Dokumen	a. RPP, LKS dll.

D. Sumber Data Penelitian

“Sumber data dalam penelitian adalah orang, benda, objek yang dapat memberikan informasi, fakta, data, dan realitas yang terkait atau relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti”. (Ibrahim, 2015:67). Dalam menentukan sumber data, maka peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menggali informasi dan menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2016:219). Dalam penelitian ini sumber datanya terdiri dari dua sumber, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian kualitatif adalah “data pokok yang diperoleh melalui alat pengumpulan data seperti wawancara dan observasi”. (Ali dan Kadir, 2014:27). Data primer diperoleh dari penelitian di lapangan, yaitu dari para pihak yang telah ditentukan sebagai subjek dan informan atau narasumber, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah; 1 (satu) orang guru pendidikan agama Islam kelas X dan ditambah 5 orang informan siswa kelas X yang dipilih dari 2 kelas yakni kelas X IPA dan kelas X IPA dan kepala sekolah SMA PGRI Pulang Pisau.

b. Data Sekunder

Data sekunder dimaksudkan sebagai data yang tersedia dan diperoleh sebagai hasil pengolahan data primer atau data yang menyangkut keadaan sesungguhnya dari suatu kondisi. Contohnya: Data menyangkut struktur organisasi, tugas dan fungsi. (Ali dan Kadir, 2014:27). Data sekunder dalam penelitian kualitatif atau data tambahan adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto, serta sejumlah kepustakaan yang relevan dengan penelitian yang hendak disusun, diantaranya buku yang membahas pembinaan, metode, ilmu pendidikan Islam, dan sumber pendukung lainnya yaitu internet.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tertulis dan tidak tertulis. Data tertulis ialah informasi yang diperoleh dari tulisan, arsip dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian. Sedangkan data

tidak tertulis adalah semua keterangan yang tidak tertulis, diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Perolehan data yang diperlukan dan yang relevan dengan metode penelitian yang dipilih adalah menggunakan teknik yaitu :

1. Teknik Observasi

Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini adalah teknik observasi langsung, yaitu peneliti datang ke lapangan tanpa perantara atau bisa dengan observasi partisipatif, jenis partisipatif ialah peneliti menjadi bagian dari yang diteliti. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2010: 64)

Data yang digali dengan teknik ini adalah :

- a. Tentang upaya guru PAI dalam pembinaan keagamaan siswa.
- b. Tentang keadaan sekolah SMA PGRI Pulang Pisau.
- c. Tentang fasilitas sarana-prasarana penunjang pembinaan keagamaan siswa SMA PGRI Pulang Pisau.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan Tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik (Zainal Arifin, 2010:157). Teknik wawancara digunakan dalam rangka mengajukan beberapa pertanyaan kepada subjek dan informan dengan cara berhadapan langsung. Wawancara ini dilakukan dengan terbuka dan tidak membatasi jawaban subjek dan informan. Melalui teknik ini peneliti mengadakan wawancara langsung dengan guru dan siswa kelas X SMA PGRI Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan tengah, dan kepala sekolah SMA PGRI Pulang pisau yang penulis jadikan sebagai informasi.

Adapun dari teknik ini maka akan diperoleh tentang :

- a. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keagamaan siswa kelas X di SMA PGRI Pulang Pisau?
 - 1) Kapan waktu pembinaan keagamaan siswa di SMA PGRI Pulang Pisau
 - 2) Materi apa yang diberikan kepada siswa SMA PGRI Pulang Pisau dalam pembinaan keagamaan?
 - 3) Metode apa yang digunakan dalam pembinaan keagamaan siswa kelas X di SMA Pulang Pisau?
 - 4) Media apa yang digunakan dalam membina keagamaan siswa di SMA PGRI Pulang Pisau?

- 5) Dimana Tempat pembinaan keagamaan siswa di SMA PGRI Pulang Pisau?
 - 6) Bagaimana keaktifan pembina dalam upaya pembinaan keagamaan siswa di SMA PGRI Pulang Pisau?
- b. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembinaan keagamaan siswa kelas X di SMA PGRI Pulang Pisau?
- 1) Apa saja faktor pendukung dalam upaya pembinaan keagamaan siswa kelas X di SMA PGRI Pulang Pisau?
 - 2) Apa saja faktor penghambat dalam upaya pembinaan keagamaan siswa kelas X di SMA PGRI Pulang Pisau?
3. Teknik Dokumentasi

Menurut Bungin (2010:120), Teknik dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya teknik documenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian, pada penelitian sejarah, maka bahan documenter memegang peranan yang amat penting. Melalui teknik ini penulis menemukan data dari hasil sumber tertulis, melalui dokumen atau apa saja yang memiliki relevansi sehingga dapat melengkapi data yang telah diperoleh di lapangan.

Data yang digali dengan teknik ini adalah :

- a. Identitas sekolah SMA PGRI Pulang Pisau.
- b. Jumlah tenaga/staf pengajar yang ada di SMA PGRI Pulang Pisau.

- c. Struktur organisasi sekolah di SMA PGRI Pulang Pisau..
- d. Sarana prasarana di SMA PGRI Pulang Pisau.
- e. Jumlah siswa yang menjadi sasaran pembinaan sikap keagamaan.
- f. Foto-foto kegiatan pembinaan sikap keagamaan siswa.

F. Teknik Pengabsahan Data

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Secara sederhana triangulasi dapat dimaknai sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan cara membanding-bandingkan antara sumber, teori, maupun metode/teknik penelitian. (Ibrahim, 2015:124).

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari masing-masing narasumber. Apa dan bagaimana data yang diperoleh dari sumber A, dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber B, begitupun dengan sumber C, dan D. (Ibrahim, 2015:124).

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas (tingkat kepercayaan data) tentang upaya guru pendidikan agama Islam membina sikap keagamaan siswa, , maka data yang diperoleh dari guru pendidikan agama Islam, Kepala sekolah dibandingkan dengan data hasil wawancara bersama siswa yang dibina di SMAS PGRI Pulang Pisau.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data melalui berbagai teknik pengumpulan data misal hasil wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. (Sugiyono, 2014:274).

Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, Kepala sekolah, dan siswa yang dibina lalu dicek dengan hasil dokumentasi. Dengan cara ini peneliti dapat menemukan data yang absah dan dapat dipercaya diantara kemungkinan kontradiksi data dan semacamnya. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Secara sederhana triangulasi dapat dimaknai sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan cara membanding-bandingkan antara sumber, teori, maupun metode/teknik penelitian. (Ibrahim, 2015:124).

G. Teknik Analisis Data

Secara substansi langkah analisis data dalam penelitian kualitatif adalah tata urutan kerja, atau tahapan-tahapan kegiatan yang ditempuh oleh seorang peneliti dalam menyusun, mengolah hingga menemukan makna, tafsiran atau kesimpulan dari keseluruhan penelitian. (Ibrahim, 2015:108).

1. *Data Collection*, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan dan menggali data sebanyak mungkin tentang pembinaan sikap keagamaan siswa di SMAS PGRI Pulang Pisau.

2. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi adalah proses dimana seorang peneliti perlu melakukan telaahan awal terhadap data-data yang telah dihasilkan, dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan fokus penelitian. Istilah reduksi (*reduction*) berarti pengurangan atau penentuan ulang terhadap data yang telah dihasilkan dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti mencoba memilah-milah dan menyusun data lapangan, membuat rangkuman atau ringkasan, memasukkannya kedalam klasifikasi dan kategorisasi yang sesuai dengan fokus dan rumusan masalah penelitian. Dari proses inilah peneliti dapat memastikan mana data-data yang sesuai, terkait dan tidak sesuai atau tidak terkait dengan fokus penelitian yang dilakukan. Data-data yang sesuai disusun dengan sistematis, dimasukkan kedalam kategorisasi data (proses klasifikasi data). Sementara data-data yang dipandang tidak sesuai alias data ngawur dipisahkan. Inilah yang disebut dengan langkah reduksi data atau pengurangan data. (Ibrahim, 2015:109).

3. Penyajian Data (*display data*)

Display data dapat dimaknai sebagai upaya menampilkan, memaparkan dan menyajikan secara jelas data-data yang dihasilkan dalam bentuk gambar, grafik, bagan, tabel dan sebagainya, akan tetapi dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. (Ibrahim, 2015:110).

Jika dalam kegiatan reduksi data adalah bertujuan untuk memastikan tidak ada lagi data-data yang tidak relevan, maka kegiatan

display data dilakukan untuk tujuan; pertama, memastikan data-data yang dihasilkan telah masuk dalam kategori-kategori yang sesuai sebagaimana telah ditentukan; kedua, untuk memastikan data sudah lengkap dan sudah mampu menjawab setiap kategori (rumusan) yang dibuat. Jika ada salah satu dari kedua tujuan ini tidak terpenuhi, maka peneliti mesti kembali lagi ketahap pengumpulan data, atau memeriksa “data sampah” dari proses reduksi tahap pertama. (Ibrahim, 2015:110).

4. Menarik Kesimpulan (*verification*)

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam tahap ini, peneliti dapat melakukan konfirmasi dalam rangka mempertajam data dan memperjelas pemahaman dan tafsiran yang telah dibuat sebelum peneliti sampai pada kesimpulan akhir penelitian. Karena itulah tahapan analisis ini dilakukan untuk menemukan kesimpulan akhir dari sebuah penelitian berdasarkan satuan kategorisasi (aspek fokus) maupun pertanyaan utama penelitian (fokus). Artinya bahwa, proses analisis penelitian dianggap selesai (final) ketika seluruh data yang dihasilkan dan disusun telah dapat memberikan jawaban yang baik dan jelas mengenai permasalahan penelitian (fokus). Jika belum mampu menjawab, atau masih ada yang kurang jelas, maka peneliti harus melakukan verifikasi, bahkan kembali keproses awal, mencari data tambahan, mereduksinya, melakukan display dan menarik kesimpulan. (Ibrahim, 2015:110-111).



BAB IV
PEMAPARAN DATA

A. Profil Sekolah SMA PGRI Pulang Pisau

1. Profil Sekolah SMA PGRI Pulang Pisau

A. Visi Sekolah

Terwujudnya Sekolah Yang Berprestasi Dan Berkarakter Berlandaskan

Iman Dan Taqwa

B. Misi Sekolah

Misi SMA PGRI Pulang Pisau adalah :

- 1) Meningkatkan kesadaran warga sekolah terhadap pelaksanaan tata tertib dan peraturan sekolah.
- 2) Melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM)
- 3) Melaksanakan evaluasi belajar yang sistematis dan berkelanjutan.
- 4) Meningkatkan kegiatan pengembangan diri.
- 5) Mengintegrasikan pendidikan karakter bangsa ke dalam proses pembelajaran.
- 6) Meningkatkan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan.
- 7) Meningkatkan wawasan pengetahuan serta penguasaan teknologi informasi dan komunikasi.
- 8) meningkatkan sekolah hijau yang bersih, indah, dan berwawasan lingkungan.

2. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMAS PGRI Pulang Pisau
- b. Nomor Statistik Sekolah : 302. 140. 114. 001
- c. Akreditasi, Nilai, Tanggal : B,Nilai 83,96, Tanggal 26 Des 2013
- d. Alamat Sekolah/Tipe
 - Jalan/ Desa : Jl. Oberlin Metar,No.56 Rt.III
 - Kecamatan : Kahayan Hilir
 - Kabupaten : Pulang Pisau

- e. Status Sekolah/Tipe : Swasta/Diakui
- f. Nama Kepala Sekolah : Yayat Cahya Sumirat, M.Pd
- g. Masa Jabatan Kepala Sekolah
- i. No. SK Pengangkatan : SK.821/025/Mut/IX/BKPP/2014
- ii. Tgl SK Pengangkatan di Sekolah ini : 11 September 2014

3. Data siswa yang menjadi sasaran pembinaan sikap keagamaan di SMA PGRI

Pulang Pisau

Tabel 4.2. Daftar siswa kelas X SMA PGRI Pulang Pisau yang menjadi sasaran pembinaan sikap keagamaan.

No	Nama	Kelas
1	AS	X IPS
2	AD	X IPS
3	AL	X IPA
4	AO	X IPA
5	IWR	X IPA
6	MR	X IPA
7	MS	X IPA
8	NR	X IPA
9	NS	X IPS
10	RN	X IPS
11	RM	X IPS
12	RN	X IPS

13	ST	X IPA
14	SH	X IPA
15	ST	X IPA
16	SL	X IPS
17	SW	X IPS
18	SH	X IPS
19	PW	X IPA
20	WS	X IPS
21	YN	X IPS

(Dok. Daftar Hadir Siswa SMA PGRI Pulang Pisau)

B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Siswa Kelas X di SMA PGRI Pulang Pisau

Pembinaan adalah sebuah usaha sadar yang terencana untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam suatu kegiatan dengan tujuan mendapatkan hasil yang lebih baik, untuk mengetahui lebih jelasnya bagaimana upaya pembinaan keagamaan siswa di SMA PGRI Pulang Pisau dan faktor pendukung dan penghambat upaya pembinaan sikap keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas PGRI Pulang Pisau. Untuk mengetahui lebih jelasnya bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keagamaan siswa di SMA PGRI Pulang Pisau.

Peneliti telah melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti

akan memaparkan hasil penelitian secara rinci tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan siswa di SMA PGRI Pulang Pisau, yang menjadi subjek adalah guru pendidikan agama Islam. Sedangkan, yang menjadi informan kepala sekolah SMA PGRI Pulang Pisau dan 5 orang siswa kelas X di ambil dari 2 (dua) kelas yaitu; 2 (dua) siswa kelas IPS, 3 (tiga) orang siswa kelas X IPA yang menjadi sasaran pembinaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan sikap keagamaan siswa kelas X di SMA PGRI Pulang Pisau adalah melalui :

1. **Bimbingan Membaca Al-Qur'an**

Waktu pembinaan bimbingan membaca Al-Qur'an (BMQ), tergambar melalui hasil wawancara bersama AN, berikut ini :

Mengenai waktu BMQ, saya mengambil hari selasa sebelum jam pelajaran akan dimulai yaitu jam 06.30 Wib sampai jam 7.30 karena susah kalau saya mengajarkan BMQ bersamaan dengan pelajaran agama Islam yang Cuma dua jam. Jadi, saya minta waktu siswa sebelum jam pelajaran yang lain berlangsung saya sempatkan mengajarkan mereka baca Qur'an . (Wawancara dengan AN: 03 Mar 2018).

Hasil observasi peneliti mengenai BMQ di SMA PGRI Pulang pisau tergambar berikut ini; Pada saat hari selasa jam 06.30 masih banyak siswa yang belum datang. Kemudian pada jam 06.45 masih ada siswa yang terlambat maka siswa tersebut dikenakan sanksi oleh guru pendidikan Agama Islam yakni membayar lima ribu rupiah satu orang siswa. (Observasi, 13 Mar 2018).

Tempat Pembinaan Keagamaan, Menurut SH selaku siswa kelas X SMA PGRI Pulang Pisau, berikut ini : “Kalau belajar membaca Al-Qur’an kami di dalam kelas aja ka sama-sama” (Wawancara dengan SH : 08 Mar 2018)

Dari hasil wawancara bersama SH diketahui bahwa kegiatan membaca Al-Qur’an dilakukan di dalam kelas bersama-sama.

Materi yang diberikan dalam pembinaan BMQ siswa kelas X di SMA PGRI Pulang Pisau, dikemukakan oleh AN sebagai berikut : “Kalau untuk materi BMQ, yaitu saya ajarkan secara bersama-sama mengenai makharijul huruf, tajwid dan mengenai hukum bacaan dalam membaca Al-Qur’an” (Wawancara dengan AN : 03 Mar 2018)

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai materi yang diberikan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan bimbingan membaca Al-Qur’an adalah diajarkan cara melafalkan huruf hijaiyyah dan membaca Al-Qur’an. (Observasi, 12 Mar 2018)

Metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan siswa di SMA PGRI Pulang Pisau, menurut AN adalah sebagai berikut: “Metode dalam pembinaan keagamaan yang saya gunakan seperti ceramah, tanya jawab, demosntrasi” (Wawancara dengan AN: 03 Mar 2018)

Sedangkan metode belajar membaca Al-Qur’an menurut AL siswa kelas X di SMA PGRI Pulang Pisau adalah sebagai berikut :

Metode ibunya ka kalau baca Qur'an kami di ajari dulu bagaimana cara melafalkan huruf-huruf hijaiyyah habis itu kami di ajari satu persatu terlebih dahulu maju kedepan membaca Al-Qur'an setelah itu baru ibu menanyakan hukum bacaannya ka (Wawancara dengan AL : 10 Mar 2018)

Hasil observasi peneliti mengenai proses pembinaan keagamaan dalam BMQ. Metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam BMQ menggunakan metode ceramah yaitu menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara melafalkan huruf hijaiyyah yang sesuai dengan makhrajnya. Kemudian mengenai macam-macam hukum bacaan, ada juga menggunakan metode latihan yaitu menyuruh siswa yang dibina untuk membaca Al-Qur'an secara bergantian maju di depan kelas kemudian guru pendidikan agama Islam menanyakan hukum bacaannya. Sedangkan bagi yang masih Iqra belajar melafalkan huruf-huruf hijaiyyah kemudian siswa yang sudah Al-Qur'an di minta untuk mengajari temannya yang masih Iqra.

(Observasi, 13 Mar 2018)

Wawancara bersama AN mengenai media yang digunakan dalam pembinaan BMQ , maka dikemukakan AN sebagai berikut :

Kalau medianya kami memakai spidol, papan tulis, Al-Qur'an dan buku Iqra (Wawancara dengan AN : 03 Mar 2018)

Observasi mengenai media yang digunakan dalam pembinaan keagamaan BMQ, hasilnya menyatakan bahwa media yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan BMQ yaitu

menggunakan Al-Qur'an dan buku Iqra, dan papan tulis dan spidol untuk menyampaikan materi (Observasi , 12 Mar 2018).

2. **Khatmul Qur'an**

Waktu kegiatan Khatmul Qur'an, tergambar melalui wawancara bersama AN, berikut ini :

Kegiatan Khatmul Qur'an itu dilaksanakan satu kali dalam satu semester untuk siswa kelas X saya targetkan satu semester sudah bisa kami lakukan Khatmul Qur'an (Wawancara dengan AN: 03 Mar 2018)

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari sabtu 10 Maret 2018 mengenai kegiatan Khatmul Qur'an terlihat bahwa siswa-siswa berkumpul dalam satu ruangan bersama-sama membaca surah terakhir Al-Qur'an yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Kemudian dilanjutkan dengan ceramah agama dan dilanjutkan dengan acara makan-makan bersama.

3. **Fikih Nisa**

Waktu kegiatan kajian Fikih Nisa, tergambar melalui wawancara bersama AN selaku guru pendidikan agama Islam, berikut ini :

Untuk Fikih Nisa saya ajarkan pada saat jam pelajaran yang dua jam itu saya sisihkan sedikit demi sedikit kalau gak cukup waktunya saya

lanjutkan lagi pada jam pelajaran pendidikan agama Islam minggu selanjutnya (Wawancara dengan AN: 03 Mar 2018)

Materi yang diberikan dalam pembinaan Fikih Nisa siswa kelas X di SMA PGRI Pulang Pisau, dikemukakan oleh AN sebagai berikut “Materi Fikih Nisa saya ajarkan thaharah tentang tata cara bersuci contohnya tata cara mandi wajib” (Wawancara dengan AN: 03 Mar 2018)

Materi pembinaan Fikih Nisa menurut IWR siswa kelas X yang menjadi sasaran pembinaan keagamaan, tergambar berikut ini “Kami di ajarkan bersuci dari hadats ka misalnya tata cara mandi wajib kaya bersuci dari habis haid ka” (Wawancara dengan IWR : 08 Mar 2018)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, materi yang diberikan dalam Fikih Nisa adalah guru pendidikan agama Islam mengajarkan siswa tata cara mandi wajib (Observasi, 15 Mar 2018)

Metode pembinaan keagamaan Fikih Nisa berdasarkan hasil observasi peneliti pada 15 Maret 2018 bahwa AN selaku guru pendidikan agama Islam menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Wawancara bersama AN mengenai media yang digunakan dalam pembinaan Fikih Nisa sebagai beriku “Media Fikih Nisa ibu pakai buku Fikih Nisa yang dibelikan kepala sekolah” (Wawancara dengan AN:03 Mar 2018).

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai media yang digunakan dalam pembinaan keagamaan Fikih Nisa, hasilnya menyatakan

bahwa media yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan Fikih Nisa, yaitu menggunakan satu buku Fikih Nisa (Observasi, 15 Mar 2018).

4. **Pembinaan Shalat**

Mengenai waktu pembinaan shalat tergambar berdasarkan hasil wawancara bersama AN selaku guru pendidikan agama Islam, berikut ini :

Mengenai pembinaan shalat itu saya sisipkan di waktu yang dua jam itu ibu tekankan dari bacaannya niatnya setelah itu sedikit-sedikit ibu ajari bacaannya dengan gerakannya (Wawancara dengan AN:03 Mar 2018).

Tempat pembinaan shalat, tergambar dari paparan AN guru pendidikan agama Islam, berikut ini :

Untuk tempat pembinaan seperti shalat kami melakukannya di kelas tapi kalau untuk praktek wudhunya itu diluar kelas saya sediakan galon kecil khusus ibu beli buat praktek siswa wudhu karena sulit kalau wudhu di WC kan tidak boleh (Wawancara dengan AN:03 Mar 2018).

Terkait tempat pembinaan keagamaan, menurut SY siswa yang menjadi sasaran pembinaan keagamaan, tergambar berikut ini :

Kalau untuk praktek shalat kami di dalam kelas saja soalnya gak ada waktu khususnya jadi di seling sama jam pelajaran yang ada aja ka (Wawancara dengan SY: 10 Mar 2018)

Berdasarkan hasil wawancara bersama IWR dan SH siswa yang menjadi sasaran pembinaan sikap keagamaan, tergambar berikut ini :

Cara mengajarkan shalat di ajarkan satu persatu misalnya disuruh melafalkan niatnya terlebih dahulu ka, baru di suruh ibu melafalkan bacaan bacaan shalatnya. (Wawancara dengan IWR : 08 Mar 2018).

Sedangkan menurut SH adalah sebagai berikut :

Kalau menurut saya ka, cara mengajar shalat ibunya jelaskan dulu rukun-rukun shalat baru kami disuruh membaca niat shalat terlebih dulu terus baru membaca Al-fatihah dan bacaan shalat yang lainnya, nanti kalau sudah semua baru disuruh praktek langsung membawa sajadah dan mungkena. (Wawancara dengan SH : 08 Mar 2018).

Proses pelaksanaan pembinaan shalat tergambar berdasarkan hasil wawancara bersama YCS selaku kepala sekolah SMA PGRI Pulang Pisau, berikut ini :

Untuk shalatnya biasanya mereka disarankan oleh guru agamanya, mereka kalau sudah waktunya shalat zuhur berjamaah ke mesjid, karena disini tidak ada tempat khusus, mesjidnya tidak ada (Wawancara dengan: YCS 13 Mar 2018).

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai proses pembinaan shalat siswa di ajarkan guru pendidikan agama Islam praktek wudhu tata cara dan bacaannya kemudian, setelah itu satu persatu disuruh maju

kedepan membawa mungkena dan sajadah untuk mempraktekkan shalat dan bacaannya kemudian jika masih ada yang salah langsung diperbaiki oleh guru pendidikan agama Islam (Observasi, 22 Mar 2018).

Tujuan pembinaan sikap keagamaan siswa di SMA PGRI Pulang Pisau.

Tujuan pembinaan sikap keagamaan siswa yang dilakukan di SMAS PGRI Pulang Pisau, tergambar dari paparan yang dikemukakan oleh AN berikut ini :

Nah untuk tujuannya tentunya kalau siswa sudah keluar dari sekolah SMA PGRI Pulang Pisau ada juga dapat ilmu agama itu saja yang ibu minta minimal mereka bisa membaca Al-Qur'an, sopan santun dengan orang yang lebih tua, itu yang saya tekankan untuk agama mereka. Makanya setiap kali saya masuk pasti saya beri mereka nasehat sehingga ketika mereka keluar dari sini tahu agama, etika dan sopan santun. (Wawancara bersama AN: 03 Mar 2018).

Berdasarkan wawancara bersama AN dapat ditarik kesimpulan mengenai tujuan pembinaan sikap keagamaan siswa di SMAS PGRI Pulang Pisau adalah memiliki ilmu agama, mampu membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam tentang upaya apa yang dilakukan bila tujuan melaksanakan pembinaan sikap keagamaan siswa tidak tercapai di SMA PGRI Pulang Pisau, maka dikemukakan oleh AN sebagai berikut :

Kalau tujuan tidak tercapai saya koreksi diri lagi, apakah salah cara saya yang kemarin. Jadi, pastilah kalau gagal ibu coba lagi cari metode yang lain yang kiranya bisa memperbaiki kesalahan metode yang kemarin. (Wawancara dengan AN: 03 Mar 2018).

Keaktifan pembina dalam pembinaan sikap keagamaan siswa di SMA PGRI Pulang Pisau

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA PGRI Pulang Pisau tentang keaktifan guru pendidikan agama Islam dalam membina sikap keagamaan siswa di SMA PGRI Pulang Pisau, maka dikemukakan YCS Sebagai berikut :

Keaktifan dalam membina sangat aktif seperti guru PAI yang melakukan kegiatan khataman Qur'an karna program kami yang kelas X itukan di data siapa yang pintar ngaji di data yaitu nanti diajarkan ngaji sampai mereka bisa, ada beberapa kegiatan yang memang juga dilakukan guru pendidikan agama Islam di kelas X, diantaranya ada kajian fikih Nisa misalnya, mereka di ajarkan masalah kebersihan atau thaharah dan mereka juga di ajarkan shalat (Wawancara dengan YCS 13 Mar 2018).

Terkait keaktifan Pembina, menurut IWR dan SH siswa kelas X yang mengikuti pembinaan keagamaan di SMA PGRI Pulang pisau, tergambar berikut ini :

Aktif ibunya Cuma ada juga ibunya jarang masuk. (Wawancara bersama IWR : 08 Mar 2018). Sedangkan menurut SH keaktifan guru PAI dalam melakukan pembinaan adalah Kalau menurut saya ka, gurunya tidak aktif pada saat semester 1 tapi pas semester 2 ibunya aktif (Wawancara dengan SH: 08 Mar 2018).

Keaktifan siswa kelas X dalam mengikuti pembinaan sikap keagamaan di SMA PGRI Pulang Pisau

Menurut AN selaku guru pendidikan Agama Islam mengenai keaktifan siswa dalam mengikuti pembinaan sikap keagamaan, adalah sebagai berikut :

Alhamdulillah aktif meskipun masih ada yang bermain main pada saat pelajaran berlangsung tapi ibu coba untuk memberi pertanyaan kalau ada siswa yang kurang memperhatikan pada saat ibu sedang menjelaskan (Wawancara dengan AN : 03 Mar 2018).

Peneliti melakukan observasi mengenai keaktifan siswa dalam mengikuti pembinaan keagamaan, Hasilnya tergambar pada saat kegiatan khataman Qur'an siswa kelas X terlihat ketika guru pendidikan agama Islam sudah datang hanya ada beberapa siswa yang sudah masuk kelas dan bersiap siap untuk menghatamkan Al-Qur'an sementara siswa yang lainnya masih banyak yang datang terlambat sehingga kegiatan khataman Al-Qur'an di tunda sampai semua siswa sudah datang. Saat khataman masih banyak siswa yang tidak membaca Al-Qur'an masih banyak yang berbicara dengan teman disampingnya dan memainkan hp akan tetapi pada saat kegiatan khatmul Qur'an sudah berakhir ada sebagian siswa yang membantu guru pendidikan agama Islam untuk membersihkan ruangan seperti siswa perempuan yang mencuci piring, menyapu dan siswa laki-laki yang mengangkat karpet sisa acara kegiatan khatmul Qur'an (Observasi : 12 Mar 2018).

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya pembinaan Keagamaan Siswa Kelas X di SMA PGRI Pulang Pisau

Faktor pendukung upaya pembinaan keagamaan siswa di SMA PGRI Pulang Pisau

Faktor pendukung upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keagamaan siswa kelas X SMA PGRI Pulang Pisau dikemukakan oleh AN, berikut ini :

Kalau faktor pendukungnya itu kepala sekolahnya sangat mendukung karena setiap ada kegiatan yang berbaur Islami pasti kepala sekolah membantu terutama untuk biayanya. Yang kedua siswanya juga ada sebagian yang memang benar-benar serius mempelajari Al-Qur'an, sampai ada yang waktu jam istirahat datang ke kantor minta ibu lajarkan Al-Qur'an atau Iqra makanya ibu ada Iqra dan Al-Qur'an khusus kalau mereka minta di ajarkan diluar jam pelajaran dan ada juga yang sampai datang kerumah ibu kadang-kadang sampai ada yang membawa adiknya untuk belajar baca Qur'an. (Wawancara bersama AN : 03 Mar 2018).

Faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan siswa di SMA PGRI Pulang Pisau , dikemukakan oleh YCS selaku kepala sekolah SMA PGRI Pulang Pisau sebagai berikut :

Kalau menurut saya faktor pendukungnya itu semangat yang cukup tinggi dari guru pendidikan agama Islam itu sendiri dalam membina keagamaan siswa seperti ibu AN mengusahakan siswa yang dibinanya harus bisa membaca Al-Qur'an itu menurut saya mba. (Wawancara dengan YCS : 13 Mar 2018).

Berdasarkan hasil observasi peneliti terkait faktor pendukung dan penghambat yang terjadi saat pembinaan keagamaan siswa di SMA PGRI Pulang Pisau, untuk faktor pendukungnya adalah upaya dan semangat guru

PAI yang sangat tinggi dalam membina keagamaan siswa (Observasi, 12 Mar 2018)

Faktor penghambat dalam pembinaan keagamaan siswa di SMA PGRI Pulang Pisau

Faktor penghambat upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keagamaan siswa kelas X SMA PGRI Pulang Pisau dikemukakan oleh AN, berikut ini :

Kalau untuk faktor penghambatnya yang pertama itu memang ada sebagian siswa yang susah untuk dibina misalnya kaya pas ketika belajar masih ada yang bermain-main, terus yang kedua, kami sulit mencari dana kalau mau ikut acara acara yang bersifat islami karena sekolah PGRI ini bukan dibawah naungan kemenag. Kalau kemenag enak ada dananya untuk menghidupkan keagamaan disekolahan sedangkan kami di bawah lindungan dinas pendidikan sedangkan kalau dari dinas pendidikan di ambil patuk rata umum. Kalau minta ke orang tua wali ada dibilang fungli jadi terserah siapa yang mau menyumbang saja selain itu tidak ada ruangan khusus untuk melaksanakan pembinaan keagamaan kami cuma seadanya. (Wawancara dengan AN : 03 Mar 2018).

Menurut MR sebagai siswa SMA PGRI Pulang Pisau faktor penghambat pembinaan keagamaan adalah sebagai berikut :

kalau kendalanya seperti belajar membaca Al-Qur'an itu kendalanya di waktu ka yang singkat sehingga perlu menurut saya perlu adanya tambahan waktu . (Wawancara dengan MR: 10 Mar 2018).

Faktor penghambat dalam pembinaan keagamaan siswa di SMA PGRI Pulang Pisau , dikemukakan oleh YCS selaku kepala sekolah SMA PGRI Pulang Pisau sebagai berikut :

Untuk faktor penghambatnya itukan sebagian siswa SMA PGRI sinikan hampir 90% orang tuanya kurang mampu, mereka sibuk bekerja

sehingga memperhatikan anaknya untuk belajar membaca Qur'an dan mendalami agama Islam itu kadang-kadang dilalaikan terutama bagi yang lulusan SMP kalau lulusan tsanawiyah tidak masalah, itu kalau faktor penghambat dari orang tua. Kalau dari sekolah kendalanya itu fasilitas tempat khusus tidak ada. Kalau depag itu setau saya belum pernah sama sekali memberikan Al-Qur'an sedangkan non muslim itu ada meraka diberikan Al-kitab. Sehingga solusinya saya belikan Al-Qur'an Iqro-Nya juga saya beli sama buku-buku pelajaran agama Islam juga beli ada dipustaka (Wawancara dengan YCS : 13 Mar 2018)

Berdasarkan hasil wawancara bersama AN, MR dan YCS dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan siswa kelas X SMA PGRI Pulang Pisau yaitu: kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembinaan keagamaan, keterbatasan dana, keterbatasan waktu pembinaan, kurangnya fasilitas yang mendukung dalam proses pembinaan, dan kurang perhatian orang tua dirumah dalam memberikan ilmu agama kepada anak.

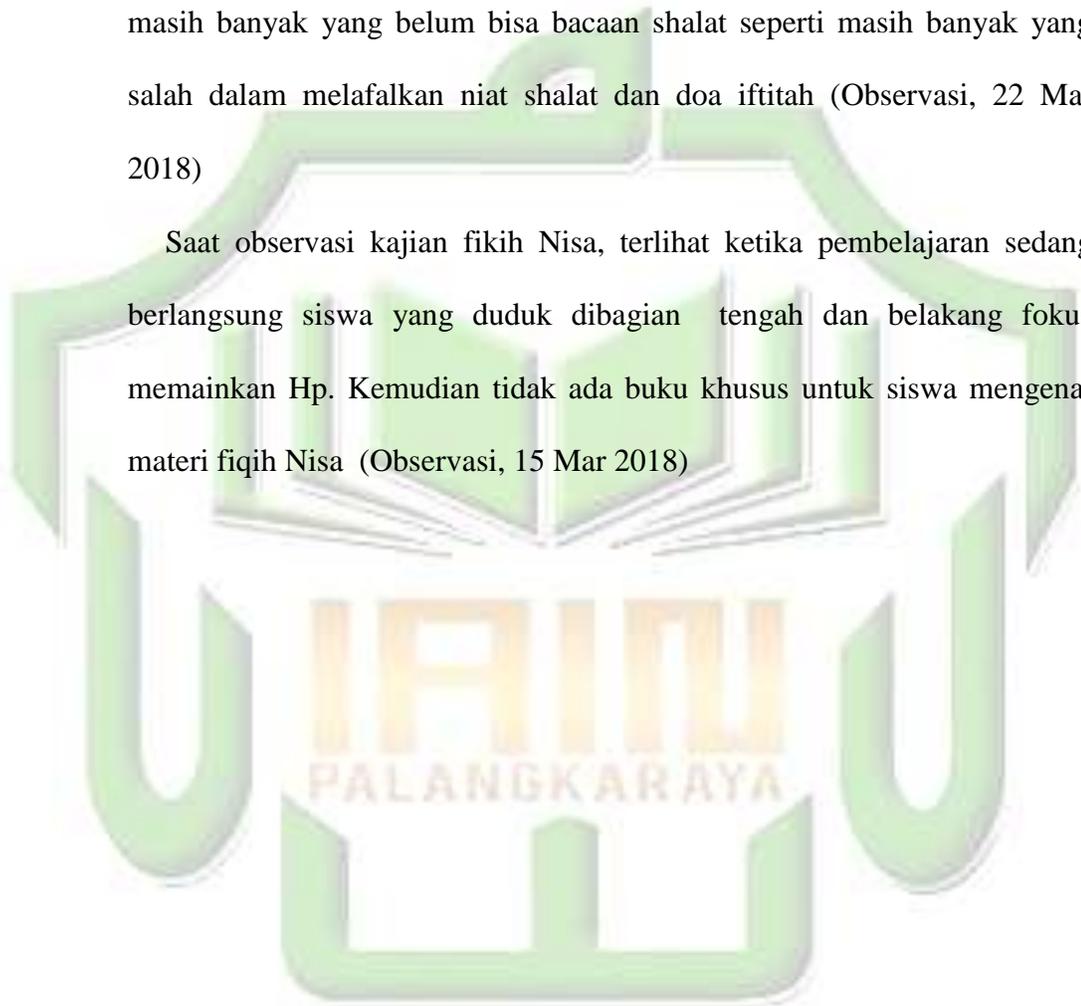
Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan faktor penghambatnya sarana dan prasarana yang masih kurang seperti buku yang menunjang pembelajaran Al-Qur'an yang minim, begitu pun dengan waktu yang sedikit di sekolah untuk pembelajaran agama Islam. (Observasi 12 Mar 2018).

Saat observasi BMQ terlihat siswa yang dibina sibuk memainkan hp dan berbicara dengan teman disampingnya pada saat guru pendidikan agama Islam menjelaskan tentang hukum bacaan. Selain dari siswa yang dibina kendalanya juga ada pada keterbatasan media pembelajaran seperti kurangnya Al-Qur'an disekolah, tidak menggunakan LCD dan banyak

siswa yang tidak mempunyai buku tajwid sehingga mereka hanya difokuskan pada penjelasan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam. . (Observasi, 12 Mar 2018).

Saat observasi kegiatan pembinaan shalat terlihat siswa yang dibina masih banyak yang belum bisa bacaan shalat seperti masih banyak yang salah dalam melafalkan niat shalat dan doa iftitah (Observasi, 22 Mar 2018)

Saat observasi kajian fikih Nisa, terlihat ketika pembelajaran sedang berlangsung siswa yang duduk dibagian tengah dan belakang fokus memainkan Hp. Kemudian tidak ada buku khusus untuk siswa mengenai materi fiqih Nisa (Observasi, 15 Mar 2018)



BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Hasil Penelitian

1. Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Keagamaan Siswa Kelas X di SMAS PGRI Pulang Pisau

Berdasarkan wawancara bersama guru pendidikan agama bahwa upaya pembinaan keagamaan adalah diagendakan beberapa kegiatan diantaranya; Bimbingan membaca Al-Qur'an, khatmul Qur'an, fikih nisa, dan pembinaan wudhu dan shalat siswa bagi siswa yang tidak lancar bacaannya maka di bimbing langsung oleh guru pendidikan agama Islam untuk membaca Al-Qur'an bersama agar siswa yang nantinya keluar dari sekolah SMA PGRI Pulang Pisau mendapatkan ilmu agama yakni minimalnya bisa membaca Al-Qur'an dan sopan santun dengan orang yang lebih tua. Selain itu siswa juga diikuti sertakan dalam kegiatan hari-hari besar Islam seperti mengikuti peringatan tahun baru Islam.

Dari apa yang telah peneliti temukan dilapangan ternyata sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Muchtar dalam bukunya Fikih Pendidikan yang menyebutkan bahwa tujuan dari pembinaan keagamaan ini bertujuan untuk :

- a. Meneruskan amal shalih.

- b. Membersihkan batiniah (jiwa/kalbu).
 - c. Mengokohkan kepribadian (akhlakul karimah).
 - d. Mengokohkan persaudaraan.
 - e. Menolak syubhat atau hal yang meragukan dalam agama.
 - f. Mencegah perbuatan syirik, bid'ah, khurafat dan takhayul.
- (Muchtar, 2008:200).

Menurut Sarbini dan Lina materi pendidikan atau pembinaan meliputi :

- a. Tauhid atau beriman kepada Allah
- b. Ibadah
- c. Akhlak
- d. Ilmu pengetahuan dan teknologi (Sarbini dan Lina, 2011:157)

Materi yang diberikan kepada siswa kelas X di SMA PGRI Pulang Pisau seperti mengajarkan siswa membaca Al-Qur'an dan juga melaksanakan Khatmul Qur'an setiap satu semester sekali, siswa juga di ajarkan materi Fikih Nisa bagaimana tata cara bersuci dari hadats seperti tata cara mandi wajib. Ada juga pembinaan shalat memperbaiki shalatnya dan mengajak siswa untuk shalat berjamaah di mesjid. Karena Islam adalah agama yang rasio, efektif dan psikomotorik (akal, sikap, dan amal) maka sasaran pembinaan keagamaan harus mencakup ketiga hubungan tersebut. Maka di SMA PGRI Pulang Pisau sudah memenuhi ketiga aspek tersebut dimana siswa dibekali dengan

pengetahuan tentang agama kemudian diajak untuk melaksanakan perintah agama Islam itu sendiri.

Metode berasal dari dua kata, *meta dan hodos*, “*Meta* bermakna jalan, *hodos* bermakna yang dilalui atau ditempuh”. (Ibrahim, 2015:50).

Dengan demikian metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan pembinaan keagamaan dengan hasil yang efektif dan efisien. Metode bertujuan agar objek atau sasaran pembinaan keagamaan mengerti, menghayati, dan kemudian mengamalkan apa yang disampaikan oleh pembina.

Berdasarkan wawancara dan observasi, menurut peneliti metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan sikap keagamaan siswa di SMA PGRI Pulang Pisau cukup baik dan relevan dengan Visi SMA PGRI Pulang Pisau yaitu; terwujudnya sekolah yang berprestasi dan berkarakter berlandaskan iman dan taqwa. Maka dengan metode latihan secara terus menerus siswa menjadi lancar dan fasih dalam membaca al-Qur’an, dengan metode ceramah siswa memiliki pengetahuan yang luas tentang nilai-nilai keislaman serta dengan metode demonstrasi siswa akan lebih mudah untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di rumah maupun disekolah.

Media yang digunakan dalam pembinaan sikap keagamaan menurut AN adalah Al-Qur’an dan buku Iqra, alat-alat shalat seperti sajadah dan mungkena, buku spidol dan papan tulis, namun saat observasi pada 12

Mar guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan BMQ, yaitu menggunakan Al-Qur'an dan buku Iqra, papan tulis untuk menyampaikan materi. Sedangkan observasi pada 22 Maret yaitu dalam pembinaan shalat siswa guru pendidikan agama Islam menggunakan media mungkena dan sajadah dan observasi kajian Fikih Nisa pada 15 Maret guru pendidikan agama Islam hanya menggunakan media buku Fikih Nisa dan papan tulis.

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar". (Sanjaya, 2011:204).

Menurut peneliti media dalam proses pembinaan diartikan sebagai alat bantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pembinaan baiknya guru agama Islam menggunakan LCD supaya lebih memudahkan siswa untuk memahami pelajaran pembinaan sikap keagamaan seperti melalui LCD guru pendidikan agama Islam dapat memutar video dengan diiringi musik atau film terkait materi khususnya untuk mengajarkan shalat siswa dan materi Fikih Nisa.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan sikap keagamaan siswa di SMA PGRI Pulang Pisau

Faktor pendukung yang mempengaruhi hasil pembelajaran atau pembinaan, yaitu :

a. Guru/pendidik

Pendidik adalah salah satu faktor pembinaan sikap keagamaan yang sangat

penting, karena guru merupakan orang yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat. (<https://wawasanpengajaran.blogspot.com> diakses 20 Okt 2018).

Faktor penghambat yang mempengaruhi hasil pembelajaran atau pembinaan, yaitu :

- a. Kesibukan orang tua, pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pola hidup materialis dan pragmatis menyebabkan orang tua selalu disibukkan dengan karir masing-masing. Sehingga mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya serta tidak memperhatikan pendidikan agama khususnya pembinaan sikap keagamaan anak-anaknya.
- b. Lingkungan
Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan terekam di benak anak. Lingkungan rumah serta lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai Islam, lambat laun akan dapat melunturkan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak yang telah ditanamkan

baik dirumah maupun di sekolah.

(<https://wawasanpengajaran.blogspot.com> diakses 20 Okt 2018).

Teori tersebut berhubungan dengan hasil wawancara peneliti bersama AN dan YCS serta observasi mengenai faktor pendukung seperti semangat dan keaktifan guru Pendidikan Agama Islam yang tinggi dan sangat antusias dalam membina sikap keagamaan siswa dan respon positif dari kepala sekolah. Sedangkan faktor penghambat pembinaan keagamaan seperti kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembinaan keagamaan, kurang perhatian dari orang tua dalam memberikan pengetahuan agama dilingkungan keluarga, minimnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan siswa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai hasil akhir dari seluruh uraian atau pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keagamaan siswa di SMAS PGRI Pulang Pisau:

1. Upaya pembinaan keagamaan siswa di SMA PGRI Pulang Pisau yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam adalah seperti mengarahkan siswa membaca Al-Qur'an, Khatmul Qur'an, Fikih Nisa, dan bimbingan Shalat. Sedangkan Metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam upaya pembinaan keagamaan siswa adalah metode ceramah, tanya jawab, dan Demonstrasi.
2. Faktor pendukung dan penghambat upaya pembinaan keagamaan siswa di SMA PGRI Pulang Pisau :

a. Faktor pendukung pembinaan keagamaan di SMA PGRI Pulang Pisau adalah sebagai berikut :

- a) Upaya dan semangat guru PAI yang cukup tinggi dalam membina keagamaan siswa.
- b) Apapun kegiatan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan keagamaan siswa selalu didukung oleh kepala sekolah yang selalu bersedia membantu terutama untuk biaya.
- c) Sebagian siswa sangat respon dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan yakni siswa selalu hadir dalam kegiatan pembinaa ⁶⁹ dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam.

b. Sedangkan faktor penghambatnya adalah :

- a) Kurangnya minat dan perhatian sebagian siswa dalam mengikuti pembinaan sikap keagamaan juga tergambar saat observasi BMQ pada 12 Maret 2018, yaitu terlihat sebagian siswa yang mengobrol dan sibuk memainkan HP saat menunggu temannya membaca Al-Qur'an dan Iqra kepada guru pendidikan agama Islam.
- b) Keterbatasan buku dan sarana dan prasarana pembinaan Pada kegiatan pembinaan BMQ, shalat dan Fikih Nisa bahwa tidak ada tempat khusus untuk pembinaan shalat dan guru pendidikan agama Islam tidak ada menggunakan media seperti LCD dalam menyampaikan materi pembinaan.

- c) Kajian Fikih Nisa tidak mempunyai modul dan kurikulum yang jelas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti uraikan, maka peneliti mengajukan beberapa saran guna perbaikan dan peningkatan kualitas pembinaan keagamaan siswa di SMAS PGRI Pulang Pisau kearah yang lebih baik, kepada:

1. Guru pendidikan agama Islam adalah pelaksana teknis yang berinteraksi langsung dengan siswa yang dibina, bersikap tegas dan senantiasa mengingatkan siswa yang tidak serius dalam mengikuti pembinaan keagamaan, mencatat kendala-kendala yang terjadi ketika melaksanakan upaya pembinaan sikap keagamaan sehingga kekurangan dan kelebihan program dapat diketahui, dengan demikian mudah untuk melakukan evaluasi.
2. Perlu adanya kebijakan dari kepala sekolah untuk mengatur waktu khusus untuk pembinaan keagamaan.
3. Perlunya ketersediaan sarana dan prasarana pembinaan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap sangat membantu dalam proses pembinaan sikap keagamaan.
4. Selain guru pendidikan agama Islam diharapkan dari siswa yang dibina agar berusaha aktif dan sungguh-sungguh untuk memperdalam pemahaman mereka tentang agama Islam. Oleh karena itu untuk menyadarkan tentang pentingnya keagamaan disarankan agar siswa mau

mencari secara individu pemahaman keagamaan melalui buku-buku ataupun mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang ada disekitar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Faried dan Kadir, Gau. 2014. *Manajemen Penelitian Berbasis Sasaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Daulay, H. Putra. 2004. *Pendidikan Islam (Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia)*, Jakarta: Prenada Media
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hawi, Akmal. 2014. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Herry, B. Amali. 2013. *Agar orang Sibuk bisa Menghafal Al-Qur'an* Yogyakarta: Pro-U Media.
- <http://andiadiyatma.blogspot.co.id/2012/01/pengertian-keagamaan.html> diakses 26 Agustus 2017.
- <http://andiadiyatma.blogspot.co.id/2012/01/pengertian-keagamaan.html> diakses 17 April 2018.

<https://pkspeduli.wordpress.com/2013/12.25/urgensi-mempelajari-fiqh-wanita/> diakses 28 Agustus 2017

<https://wawasanpengajaran.blogspot.com> diakses 20 Okt 2018.

<https://wawasanpengajaran.blogspot.com> diakses 20 Okt 2018.

Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Ismail, Roni. 2008. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Keagamaan di Ma'had Al-Jamiah Stain Palangka Raya. Skripsi tidak diterbitkan. Palangka Raya : STAIN Palangka Raya.

Kementerian Agama RI. 2012. *al-Jamil*. Bekasi: Cipta Bagus Segara.

Matthew B Miles dan A. Michael Huberman. 1992 diterjemahkan oleh Tjejep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muchtar, H. Jauhari. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nata Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.

Nata Abuddin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Nuraini. 2011. *Pembinaan Perilaku Islami Remaja Dalam Rumah Tangga Di Desa Samba Bakumpai Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan*. Skripsi tidak diterbitkan. Palangka Raya : STAIN Palangka Raya.

Ramayulis, 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: Radar Jaya.

- Raodah. 2010. *Upaya Guru Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Di SMPN 1 Kecamatan Pantai Lunci Kabupaten Sukamara (Studi Terhadap 6 Orang Guru)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Palangka Raya : STAIN Palangka Raya.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Interatif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat)*. Yogyakarta: PT Lkis.
- Sarwono Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta
- Soetopo, Hendayat dan Soemanto, W. 1993, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sulistiyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Teras.
- Supiana dan Karman, M. 2012. *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Syafaat Sohari Sahrani & Muslih. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Tafsir Ahmad. 2007. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi . 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Palangkaraya*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Jakarta : Kencana.
- Uhbiyati Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Undang-Undang Nomor. 32 Tahun 1999. *Tentang Syarat dan hak Warga Binaan Pemasarakatan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pemasarakatan.

Undang-Undang Nomor. 32 Tahun 1999. *Tentang Syarat dan hak Warga Binaan Pemasyarakatan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.

Uyun, F. D. tt. *Rangkuman Salat Lengkap dan Bimbingan Akhlak Mulia*. Surabaya : CV Karya Agung.

Wadarminta Poer, 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Wahyudi. Moh. 2008. *Ilmu Tajwid Plus*. Surabaya : Halim Jaya.

